

**RESEPSI AYAT-AYAT TAWAKAL DALAM MENCARI NAFKAH PADA
MASYARAKAT KELURAHAN SIRINDU KECAMATAN PAMBOANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

NURI AUDAINI
NIM: 30156118018

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE
2022**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Resepsi Ayat-ayat Tawakal dalam Mencari Nafkah Pada Masyarakat Kelurahan Sirindu Kecamatan Pamboang” yang disusun oleh Nuri Audaini, NIM: 30156118018 mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 30 November 2022 M, bertepatan Rabiul Awal 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 November 2022 M.
Rabiul Awal 1444 H.

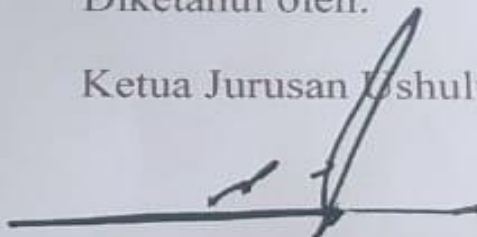
DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Fattah, M.Pd.
Sekretaris : Sulkifli, M.Th.I.
Munaqisy I : Dr. Muhammad Nasir, MA
Munaqisy II : Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.
Pembimbing I : Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I
Pembimbing II : Makmur, M.Th.I.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Abd. Fattah, M.Pd

NIP. 1996308171998031002

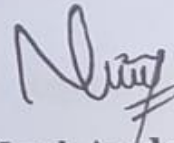
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuri Audaini
NIM : 30156118018
Tempat, Tanggal Lahir : Sirindu, 31 Desember 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Sirindu
Judul : Resepsi Ayat-ayat Tawakal dalam Mencari Nafkah
Pada Masyarakat Kelurahan Sirindu Kecamatan
Pamboang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika demikian hari terbukti bahwa ia duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 24 Agustus 2022
Penyusun,



Nuri Audaini
NIM: 30156118018

KATA PENGANTAR

اسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, puji syukur tercurah panjatkan kehadiran Allah swt atas segala limpahan karunian-Nya penulis dapat menyusun dan Skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada jungjungan kita yaitu Nabi Muhammad saw yang telah membawa manusia dari alam sesat menuju alam yang benar.

Skripsi ini sebagai bentuk perjuangan penulis menuntut ilmu pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah pada Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN MAJENE) skripsi dengan judul *“Resepsi Ayat-ayat Tawakal Dalam Mencari Nafkah Pada Kelurahan Sirindu Kecamatan Pamboang”* diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag).

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua Orang Tua tercinta, Bapak **M. Iqrar** dan Ibu **St. Salma** yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis. Dengan doa yang tulus dan ikhlas dari beliau, yang selalu membasahi mata hati penulis karena tak mengenal waktu dan tempat selalu memberi motivasi dan bantuan moril.
2. Ibu **Prof. Dr. Wasilah, ST.MT** selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, sebagai wanita yang menginspirasi bagi kami sebagai mahasiswa STAIN Majene.

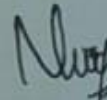
3. Bapak **Dr.Abd. Fattah, M.Pd** selaku ketua jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Bapak **Dr.Muh. Ilham Usman, M.Fil.I** selaku Pembimbing I yang selalu mensupport serta memberikan arahan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Makmur, S.Th.I.,M.Th.I** selaku Pembimbing II yang selalu memotivasi serta banyak meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak **Dr.Muhammad Nasir, M.A.** selaku Penguji I yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan ilmu berupa kritik dan saran dalam perbaikan skripsi ini.
7. Bapak **Abdul Waris Marsyam,Lc.,M.Hum** selaku Penguji II yang selalu menyempatkan waktu untuk memberi masukan serta kritikan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
8. Staf Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
9. Seluruh sahabat-sahabat UQ1 yang turut serta dalam memberikan dukungan materi dan moril serta tiada hentinya dalam memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Ustadz/Kyai serta informan yang bersedia menjadi sumber informasi dalam proses wawancara demi selesainya skripsi ini tepat pada waktu yang ditentukan.
11. Sahabat-sahabat satu angkatan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang memberikan kebersamaan canda dan tawa dalam suka dan duka.

12. Teman-teman kelompok KKN dan PPL yang telah memberikan warna dalam proses penulisan skripsi ini
13. Penulis terdahulu yang telah banyak memberikan karya sebagai sumber ilmu dalam setiap bukunya serta menambah khazanah ilmu dalam penyusunan skripsi ini.
14. Semua khalayak yang tidak bisa penulis sebut setiap nama dalam skripsi ini menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan support yang tidak dapat penulis balas jasanya.

Akhirnya penulis mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah disisi Allah swt. Aamiin.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Penulis,



Nuri Audaini
NIM. 30156118018

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Deskripsi Fokus dan Fokus penelitian.....	6
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
E. Kajian Teoritis	9
F. Metodologi Penelitian	11
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAWAKAL	16
A. Pengertian Tawakal	16
B. Langkah-langkah Tawakal.....	18
C. Tingkat-tingkat Tawakal.....	19
BAB III ANALISIS AYAT-AYAT TAWAKAL	23
A. Ayat-ayat Tawakal dalam Al-Qur'an.....	23

B.	Klasifikasi Ayat-ayat Tawakal.....	27
1.	Hakikat Tawakal dalam Al-Qur'an.....	27
2.	Manfaat Tawakal dalam Al-Qur'an.....	33
BAB IV	RESEPSI AYAT-AYAT TAWAKAL MASYARAKAT	
	KELURAHAN SIRINDU.....	45
A.	Gambaran Umum Kelurahan Sirindu Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.....	45
B.	Resepsi Ayat-ayat Tawakal dalam Mencari Nafkah Bagi Masyarakat di Kelurahan Sirindu Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene	50
1.	Resepsi Eksegesis terhadap Ayat-ayat Tawakal dalam Mencari Nafkah bagi Tokoh Agama di Kelurahan Sirindu.....	51
2.	Resepsi Fungsional Masyarakat Awam di Kelurahan Sirindu terhadap ayat-ayat Tawakal dalam mencari Nafkah.....	56
BAB V	PENUTUP.....	65
A.	Kesimpulan.....	65
B.	Implikasi	66
	DAFTAR PUSTAKA	67
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha		Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ha	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	I	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي...	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو...	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamutū*

4. *Tā' Marbūṭa*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭṭāʾil*
 الْمَدِينَةُ الْقَدِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'marūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditranliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *dinullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi ramḥatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).
contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Waḫīd Muḫammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Waḫīd Muḫammad (bukan: Rusyid. Abu al- Waḫīd Muḫammad ibnu)

Naṣr ḫāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḫāmid (bukan: Zaīd Naṣr ḫāmid Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḫānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخرها\الر اخره
ج	= جزء

ABSTRAK

Nama : Nuri Audaini
Nim : 30156118018
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Resepsi Ayat-ayat Tawakkal dalam Mencari Nafkah pada Masyarakat Kelurahan Sirindu, Kecamatan Pamboang

Tawakkal merupakan sikap yang sangat penting untuk diterapkan terutama dalam mencari nafkah. Karena dalam mencari nafkah tentunya akan banyak dijumpai hambatan-hambatan. Dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat-ayat yang membahas tentang tawakkal, yang kemudian muncul berbagai definisi tentang tawakkal yang diungkapkan oleh para Ulama. Dari macam-macam definisi tersebut, kemudian diperoleh beragam pemahaman mengenai tawakkal terutama dalam mencari nafkah. Masyarakat Sirindu yang terdiri dari beragam profesi yang sama, dan minimnya lapangan pekerjaan, sehingga hasil yang didapat juga tidak menentu. Walaupun begitu, mereka tetap hidup rukun dan damai. Berdasarkan realita tersebut menarik untuk dikaji bagaimana resepsi ayat-ayat tawakkal dalam mencari nafkah pada masyarakat Sirindu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan living Qur'an. Untuk mengungkap resepsi ayat-ayat tawakkal dalam mencari nafkah pada masyarakat kelurahan Sirindu, peneliti menggunakan teori resepsi Ahmad Rafiq, yakni resepsi eksegesis dan resepsi fungsional. Pendekatan living Qur'an yang membangun makna berdasarkan data lapangan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari data tersebut diambil kesimpulan atau dianalisis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Kelurahan Sirindu tentang ayat-ayat tawakkal dengan resepsi eksegesis dari tokoh agama diperoleh pemahaman berupa: 1) Berserah diri kepada Allah atas usaha yang telah dilakukan, 2) Berusaha dan berdoa, dan 3) Menjadikan Allah sebagai Wakil. Adapun Resepsi fungsional dari pemahaman masyarakat awam di Kelurahan Sirindu adalah: 1) Membaca basmalah 2) Membaca Surah al-Waqiah pagi dan sore, 3) Membaca Doa Nabi Nuh 4) Membaca Surah Yasin setiap malam Jum'at 5) Membaca Suruh al-Sajadah, Surah al-Mulk, dan Membaca Suruh al-Dukhan.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat kelurahan Sirindu dalam mencari nafkah atau melakukan aktivitas, sikap tawakkal menjadi solusi dalam mengatasi sikap pesimis, gampang menyerah atau pun sikap putus asa. Adapun bagi penulis, penelitian ini menambah pemahaman tentang sikap tawakkal dan menumbuhkan sikap optimis saat melakukan aktivitas.

Kata Kunci: Living Quran, resepsi, tawakkal

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang oleh Rasulullah saw., dinyatakan sebagai "Tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat masa lalu dan kabar tentang situasi masa datang". Kitab suci ini juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), Al-Qur'an tampil sebagai mukjizat, sedangkan fungsinya sebagai *hudan* ditujukan kepada seluruh umat manusia, sekalipun yang memfungsikannya dengan baik sebagai *hudan* hanyalah orang-orang yang bertaqwa. Al-Qur'an kitab yang sempurna, tidak ada keraguan di dalamnya. Ia adalah petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS Al-Baqarah/2: 2).¹

Allah swt. berfirman :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Terjemahan:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa.²

Battuanna:

Kitta' (Koroang) di'e, andiang diang abata-batangan di lalangana, menjari patiroang lao di to me'atakwa.³

Al-Qur'an adalah sumber rujukan pertama dalam ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt., kepada nabi Muhammad saw. Karena fungsinya sebagai petunjuk dan sumber rujukan bagi manusia. Al-Qur'an tentunya mempunyai petunjuk dan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah, larangan, hukum, anjuran, amalan bahkan

¹M. Quraish Shihab, *Secerca Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 19-20.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 2.

³Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 2.

aturan serta tuntunan bagaimana bersikap atau menyikapi suatu problem kehidupan. Salah satu sikap yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an adalah sikap tawakal bahkan terdapat beberapa ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad saw., untuk bertawakal kepada Allah swt., seperti yang terdapat dalam QS. al-Imran/3:159.

Allah berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahan:

Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.⁴

Battuanna:

Jari mua' tepumi akkattamu pattawakalmo'o lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala naelo'i sanna'i to mattawakal (Lao).⁵

Tawakal adalah tulusnya ketergantungan hati kepada Allah swt., untuk mendapatkan kemaslahatan dan menolak kemudaratannya pada urusan dunia dan akhirat. Tawakal juga dapat diartikan keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah swt.⁶ Allah swt., telah menentukan balasan untuk setiap amal baik dan setiap tingkatannya. Dan Allah telah menjanjikan diri-Nya sebagai balasan orang yang bertawakal pada-Nya serta merasa cukup dengan-Nya.⁷ Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an salah satunya yaitu pada surah al-Ṭalāq ayat 3.

Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Terjemahan:

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 3, h. 823.

⁵Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 113.

⁶Farid Ahmad, *Zuhud Dan Kelembutan Hati*, (Depok: Dar Taufiqiyah, 2016), h. 399.

⁷ Farid Ahmad, *Zuhud Dan Kelembutan Hati*, h. 399.

urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (QS. al-Ṭalāq/65: 3).

Battuanna:

Anna inai-inai mattawakal lao dipuang Allah Taala, napominasai Puang Allah Taala na mappasukku' (parallunna). Sitongangna Puang Allah Taala mappogau' urusan-Na (iya napoelo'). Sitongangna Puang Allah Taala pura maanna atattuang di inggannana seu-seuwa.⁸

Dalam pengertian orang awam kata tawakal sering diartikan sebagai sikap ketakwaan kepada Allah swt., tanpa keinginan untuk berusaha atau sikap pasif menunggu apa yang terjadi tanpa aktif berusaha untuk berhasil. Pengabdian ini selalu dijadikan alasan atas ketidakmampuan manusia untuk mencapai sesuatu atau menjalankan bisnis, sikap ini membuat orang salah paham ketika menerapkan tawakal dalam kehidupan duniawi.⁹ Kata tawakal yang juga berakar kata sama dengan wakil bukannya berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah swt., tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusia seperti ungkapan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ أَبِي قُرَّةَ السَّدُوسِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْقَلُهَا وَأَتَوَّكَّلُ أَطْلُقُهَا وَأَتَوَّكَّلُ قَالَ أَعْقَلُهَا وَتَوَّكَّلُ. (رواه الترمذي أنس بن مالك)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Ali, telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id Al Qattan, telah bercerita kepada kami Al Mughirah bin Abu Qurra As Sadusi berkata, Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Seorang laki-laki bertanya, wahai Rasulullah (Mana yang benar) aku tambatkan (untaku) dan bertawakal atau aku lepaskan ikatannya kemudian aku tawakal. Nabi berkata, "Tambatlah terlebih dahulu (untamu), kemudian setelah itu bertawakallah." (Riwayat at-Tirmidzi dari Anas bin Malik).¹⁰

Rasul bermaksud meluruskan cara berfikir sahabat tadi bahwa menjadikan Allah swt., sebagai wakil/bertawakal kepada-Nya, mengharuskan seseorang

⁸Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 1045.

⁹Nurmiati, Abubakar dkk, "Nilai Tawakal Dalam Al-Qur'an", *Journal of Social Religion Reasearch* 6, no. 1 (2021): h. 82.

¹⁰Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *al-Jāmi' al-Kabir*, jilid IV (Beirut: Dar al-Gharb al-Islam, 1996), h. 285.

meyakini bahwa Allah swt., mampu mewujudkan atau memnuhi semua kebutuhan hambanya yang bertawakal akan tetapi sebelum itu seseorang dituntut untuk berusaha terlebih dahulu, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah swt.¹¹

Allah memang telah menjamin rezeki untuk semua makhluk, termasuk manusia. Hanya saja, manusia harus menjemput rezekinya itu dengan berusaha dan berdo'a dengan sungguh-sungguh. Manusia tidak boleh hanya berdiam diri sambil berharap rezeki itu akan datang dengan sendirinya.¹² Jika setelah berusaha dengan sungguh-sungguh namun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan maka saat itulah seorang muslim dianjurkan untuk bertawakal. telah dipahami bahwa kehidupan pasang surut, terkadang senang, terkadang sedih, ketika seseorang berhasil memiliki apa yang diinginkan tentunya akan merasa bahagia, sebaliknya ketika gagal maka akan merasa sedih. Namun seseorang yang berhasil memahami konsep tawakal dengan baik akan mendapat manfaat serta ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan karena ketika gagal ia tidak akan mudah putus asa, namun bagi yang tidak memahami konsep tawakal dengan baik terutama dalam mencari nafkah dampaknya bisa membuat orang enggan berusaha dan bekerja dan hanya menunggu persembahan dari tuhan.¹³

Ayat-ayat tawakal sering dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam mencari nafkah yang senantiasa membuat akal dan hati manusia selalu sibuk memikirkannya sehingga badannya menjadi lelah dan hatinya gelisah siang dan malam. Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam dalam meresepsi Al-Qur'an mempunyai respon yang sangat beragam. Melakukan praktik respon

¹¹Kementrian Agama RI, *Spiritualitas Dan Akhlak* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 348.

¹²Muhammad Khairil, Rusdy and Risman Bustaman, "Implementasi Pemahaman Ayat Al-Quran Tentang Rezeki Di Kalangan Pemulung Kota Padang" *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): h. 3.

¹³Yusuf Al-Qaradhawi, *Tawakal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana, 2010), h. 2.

dan apresiasi terhadap Al-Qur'an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Praktik tersebut dapat dilakukan secara sendiri atau berkelompok, pada intinya praktik tersebut menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan secara pribadi atau dengan orang lain, dari berbagai bentuk respon dan penerimaan Al-Qur'an yang sering disebut dengan fenomena Living Qur'an atau Al-Qur'an yang hidup.¹⁴

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *qur'an in everiday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang rill dipahami dan dialami masyarakat muslim, salah satu contohnya adalah pemahaman orang awam tentang ayat-ayat tawakal yang banyak dikaitkan terutama dalam mencari nafkah.¹⁵ Berbagai respon dan penerimaan dikalangan masyarakat, tentunya sangat menarik untuk dibahas, salah satunya yaitu resepsi masyarakat di kelurahan Sirindu terhadap ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah. Melihat fenomena yang terjadi di kelurahan Sirindu dengan sedikitnya lapangan pekerjaan dan banyaknya persaingan terutama dikalangan para pedagang, nelayan, petani bahkan para guru honorer yang banyak dijumpai dalam satu lingkup sekolah dasar. Hal ini dapat menimbulkan konflik apa lagi di era yang semakin sulitnya mencari lapangan pekerjaan terlebih lagi pada saat menghadapi kesulitan ekonomi seperti pada saat pandemi Covid-19 kemarin, meskipun dengan berbagai problem di atas masyarakat di kelurahan Sirindu masih hidup dalam kerukunan dan berdampingan satu sama lain.

Masyarakat Sirindu yang terdiri dari beragam profesi pencari nafkah ada pedagang, petani, nelayan dan guru, hidup berdampingan dalam keadaan rukun, para penjual mangga yang berjejer sepanjang jalan saling berupaya agar mangga-

¹⁴Wahyu dian Saputri, "Resepsi Terhadap Al-Qur'an Oleh Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung" (Analisis Informatif Dan Performatif)" (Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021), h. 3.

¹⁵Muhammad Zainul Hasan, "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Media Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok" *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): h. 139.

mangga mereka terjual, ada yang menjual dengan cara hanya duduk menunggu pembeli datang dan ada juga yang menjajakan mangganya dengan langsung menawarkan kepada orang yang lewat. Meskipun mengalami persaingan akan tetapi tetap saling mengusahakan agar dagangan yang satu dengan lainnya laku terjual. Para petani yang saling membantu satu sama lain dalam bercocok tanam serta para nelayan yang bersyukur dengan hasil tangkapan masing-masing. Peneliti menduga fenomena tersebut di latar belakang oleh cara mereka dalam meresepsi tawakal. Berangkat dari hal di atas peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sebenarnya masyarakat Sirindu dalam meresepsi ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi eksegesis tokoh agama Sirindu terhadap ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah?
2. Bagaimana resepsi fungsional masyarakat awam di kelurahan Sirindu terhadap ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Agar kajian dalam proposal skripsi ini tidak kehilangan arah, maka peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu Resepsi ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah di masyarakat kelurahan Sirindu kecamatan Pamboang.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memudahkan dalam memahami isi proposal skripsi ini, maka peneliti memberikan deskripsi terhadap kata-kata penting yang terkandung di dalam fokus penelitian sebagai berikut:

a. Resepsi

Resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dan reaksi dalam memahami al-qur'an sebagaimana adanya sesuai level pemahaman yang dikuasai.¹⁶

b. Tawakal

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah swt., atas segala ikhtiar atau usaha yang telah dilakukan serta memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah swt., merupakan sikap seseorang dimana dia menjadikan Allah sebagai wakil dengan makna berserah diri atas segala persoalan yang dihadapi dalam batas kemampuannya setelah melakukan Usaha.¹⁷

c. Nafkah

Nafkah adalah kata yang berasal dari unsur serapan dari bahasa Arab yaitu *nafaq*, yang berarti kering, kata *nafaqah* dalam bentuk jamak menjadi *nifaq*, sebagaimana kata *raqabah* dalam bentuk jamak menjadi *riqab*. *nafkah* juga berarti musnah.¹⁸

d. Living Qur'an

¹⁶M Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *Jurnal QOF* 3, no. 1 (2019): h. 43.

¹⁷Hanny Putra Utama, "Hubungan Antara Tawakal Dengan Adversty Quotient Pada Santri Madrasah Aliyah Amanatul Ummah Surabaya" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 21.

¹⁸Sarwat Ahmad, *Istri Bukan Pembantu*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 65.

Living Qur'an atau Al-Qur'an yang hidup adalah berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹⁹

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian Terdahulu secara umum bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang menyeluruh tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dalam topik atau tema pembahasan yang sama. Adapun secara khusus tinjauan penelitian terdahulu bertujuan untuk membatasi masalah dalam ruang lingkup penelitian, juga mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelusuran yang dilakukan oleh peneliti berkaitan tema ini, peneliti banyak menemukan pembahasan mengenai tawakal namun pembahasan secara khusus tentang tawakal dalam mencari nafkah sedikit sekali. Adapun karya ilmiah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul “Tawakal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki” karya DR. Yusuf al-Qaradhawi dalam buku ini menjelaskan lebih mendetail tentang tawakal, keutamaan, hakekat bahkan pentingnya sikap tawakal. Akan tetapi dalam buku ini tidak menjelaskan secara mendetail tentang bagaimana resepsi masyarakat tentang ayat tawakal.

Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah, dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an.

2. Jurnal Muhammad Khairil dalam judul “Implementasi Pemahaman Ayat Al-Quran Tentang Rezeki di Kalangan Pemulung Kota Padang” dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pemulung di kota Padang memahami ayat-ayat tentang rezeki dengan cukup baik, dan menanamkan sikap tawakal

¹⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Cet. 1; Yogyakarta: Idea Perss Yogyakarta, 2014), h. 104.

dalam mencari rezeki, hal ini terbukti dari jawaban para informan kepada peneliti. Adapun penelitian yang digunakan adalah riset kualitatif berbentuk studi khusus.

Berbeda halnya dengan penelitian tersebut, yang fokus penelitiannya membahas ayat-ayat tentang rezeki serta konsep dan pemaknaan rezeki sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah ayat-ayat tawakal serta penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat tawakal, walaupun sama-sama melakukan penelitian dengan metode kualitatif berbentuk studi khusus dengan tema yang hampir sama akan tetapi objek ayat yang dibahas berbeda serta menggunakan redaksi judul yang berbeda dan lokasi yang berbeda.

3. Muhammad Syahrul Munir dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Tawakal terhadap Pencarian Rezeki sebagai Guru”, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pencari rezeki (guru) dipengaruhi oleh konflik, tekanan-tekanan, serta ketidak ikhlasan dalam mengajar, tawakal tampak pada usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahannya, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya rasa syukur, ridha, dan *qona'ah* dalam kehidupan sehari-harinya.

Berbeda halnya dengan penelitian tersebut, walaupun melakukan penelitian terhadap tawakal dalam mencari rezeki namun penelitian tersebut mengkhususkan dalam satu aspek profesi pencari Rezeki yaitu profesi guru. Sedangkan dalam penelitian ini tidak mengkhususkan pada satu profesi dan metode yang digunakan adalah kajian Living Qur'an.

Dari hasil pemaparan tinjauan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap tema tawakal sudah banyak diteliti, namun secara spesifik penelitian terhadap “Resepsi Masyarakat Sirindu terhadap Ayat-

ayat Tawakal Dalam Mencari Nafkah” belum ada yang meneliti. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan agar menghasilkan kajian yang komprehensif sebagai sebuah karya ilmiah.

E. Kajian Teoritis

1. Teori Resepsi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori resepsi sastra. Secara singkat dapat disebut sebagai suatu aliran yang meneliti sastra yang bertitik tolak pada reaksi pembaca atau tanggapan pembaca terhadap teks sastra.²⁰ Secara etimologis “resepsi” berasal dari bahasa latin yaitu “*recipere*” yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan defenisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan dari respon pembaca terhadap karya sastra. Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra. Dari defenisi di atas jika dikombinasikan menjadi resepsi Al-Qur’an maka defenisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur’an.²¹

Teori resepsi al-Qur’an pertama kali ditemukan oleh Hans Robert yang kemudian dikembangkan lagi oleh Ahmad Rafiq²² dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi Resepsi al-Qur’an di Indonesia” mengungkapkan bahwa kajian tentang resepsi Al-Qur’an tergolong dalam kajian fungsi, yaitu terdiri dari fungsi informatif, yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Selain ini juga fungsi performatif, yakni ranah kajian kitab suci

²⁰Dedy Java, "Resepsi Al-Quran Pada Tradisi Mujahadah Malam Jum'at Kliwon (Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Kec. Sirampong Kab. Brebes)" (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati (IAIN) Kota Cirebon, 2021), h. 13.

²¹Syafitri Siti, "Resepsi Lailatul Qadar" (Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020), h. 14.

²²Barokatul Mutamaroh, "Al-Qur'an Sebagai Munajat: Resepsi Ayat-Ayat Do'a Di Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga" (Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021), h. 8.

sebagai sesuatu yang diperlukan atau tentang respon umat terhadap Al-Qur'an.²³ Berkaitan dengan fungsi Al-Qur'an, teori resepsi cenderung kepada fungsi performatif, yang dapat dianalisis melalui tiga tipologi yaitu, resepsi eksegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan, resepsi estetis berarti tindakan meresepsi pengalaman ilahiyah melalui cara estetis, memuja keindahan dari Al-Qur'an sebagai object, dan resepsi fungsional adalah gaya resepsi yang lebih memperlakukan teks dalam hal ini *mushaf* dengan tujuan praktikal dan manfaat yang didapatkan oleh pembaca.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori resepsi eksegesis dan fungsional. Resepsi eksegesis adalah yang berkenaan dengan kegiatan memahami kandungan Al-Qur'an dalam hal ini diwujudkan dalam usaha penerjemahan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, resepsi varian ini pada pedoman sehingga usaha untuk memahami makna Al-Qur'an harus terus dilakukan. Sedangkan resepsi fungsional adalah yang berkenaan dengan memperlakukan Al-Qur'an dengan tujuan praktikal dan memperoleh manfaat berbentuk tradisi pembacaan surat tertentu pada kondisi tertentu.²⁵ Kedua resepsi ini digunakan dalam penelitian ini dalam mengungkap cara masyarakat Sirindu memahami ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²³Norma Liansari, "Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Kalangan Pemancing Di Desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Antasari, 2022), h. 12.

²⁴Saifuddin Zuhri Qudsy and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 69.

²⁵Maula Sari dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Resepsi Thibbun Nabawi pada Hastag#JurusSehatRasulullah (JRS) Ala Zaidul Akbar," *Junal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 15 (2021). h. 147.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam melakukan penelitian, peneliti akan terjun secara langsung ke lokasi yang sesuai dengan objek penelitian untuk melakukan observasi dan wawancara. Adapun model penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena yang di tuangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Artinya dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun kata atau gambar bukan angka. Dalam penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam tulisan.²⁶

2. Lokasi Penelitian

Dalam rangka pengambilan data yang diperlukan, maka lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Kelurahan Sirindu Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Pemilihan lokasi penelitian telah dipertimbangkan secara matang oleh peneliti dengan maksud ingin mengetahui fakta yang ada di lapangan tentang Resepsi ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah di masyarakat Sirindu.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan living Qur'an, pendekatan living Qur'an merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung guna mengamati hal-hal yang terjadi dalam masyarakat. Serta peneliti akan

²⁶Albi Anggito and John Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2018). h. 11

melakukan wawancara langsung kepada informan dalam hal ini adalah tokoh agama, dan tokoh masyarakat kelurahan Sirindu Kec. Pamboang Kab. Majene.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari informan, akan tetapi diambil dari dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara akan diajukan kepada, tokoh Agama, tokoh Masyarakat dan tokoh Pemuda.

b. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, tujuannya untuk memperoleh suatu gambaran tentang gejala-gejala

yang terjadi dalam masyarakat, tingkah laku masyarakat terutama terkait dengan ayat tawakal dalam mencari nafkah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi berperan serta (*Participant Observation*) yaitu peneliti akan terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang . Dokumen yang berbentuk gambar misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa patung, film dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁷

6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode menganalisis data adalah metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian (bisa individu, lembaga ataupun masyarakat) berdasarkan fakta yang terlihat atau sebagaimana adanya. Karena data yang diperoleh penulis ini bersifat kualitatif, sehingga bisa

²⁷Nashruddin Baidan and Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 47-52

disusun langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian berdasarkan masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya.²⁸

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui resepsi eksegesis tokoh agama Sirindu terhadap ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah?
- b. Untuk mengetahui resepsi fungsional masyarakat awam di kelurahan Sirindu terhadap ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah?

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsi untuk penelitian-penelitian berikutnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terkhusus pada bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya yang dapat menjadi salah satu sumber referensi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi terapan dalam menjalani kehidupan sosial untuk menanamkan sikap tawakal dalam mencari nafkah.

²⁸Fitroh Ni'matul Kafiyah, "Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-Mulk (Studi Living Qur'an Di Mushalla an-Nahdhiyah Kalibata Timur Jakarta Selatan)" (Skripsi Sarjana, Institut Ilmu AL-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021), h. 23.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAWAKAL

A. Pengertian Tawakal

Tawakal Secara bahasa kata 'tawakal' berasal dari bahasa arab (*tawakkul*) dari kata (*wakala*) yang berarti lemah. Tawakal terambil dari kata *wakal-yakilu* yang berarti “mewakulkan”, dan dari kata ini juga terbentuk kata wakil. Kata wakil juga bisa diterjemahkan sebagai “pelindung”.²⁹

Menurut para pakar bahasa, tafsir, dan tasawuf, istilah tawakal amat luas cakupannya, baik dilihat dari aspek makna, bahasa dan istilah maupun amaliah, sebagaimana dikemukakan berikut ini:

Syaikh Ibrahim Mustafah menerangkan, akar kata tawakal adalah dari kata *wakala, yakilu, waklan wakulun* artinya menerima sesuatu, menyerah, dan merasa cukup dengannya. Dikatakan *tawakalar-rajulu bil-amri* berarti menyerahkannya secara penuh (*tafwid*) dan merasa cukup dengannya.

Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat al-Fazil al-Qur'an* menyatakan:

التَّوَكُّيلُ: أَنْ تَعْتَمِدَ عَلَى غَيْرِكَ وَتَجْعَلَهُ نَائِبًا عَنْكَ.

Artinya:

Al-Taukil artinya menyanggalkan atas selainmu dan menjadikannya pengganti darimu.

Dari segi terminologi, para ulama telah mengemukakan berbagai defenisi tentang tawakal, defenisi tersebut antara lain:

1. Imam Ahmad bin Hambal (164-241 H): Tawakal menurut Imam Ahmad bin Hambal merupakan aktifitas hati, artinya tawakal itu merupakan perbuatan yang dilakukan oleh hati, bukan sesuatu yang diucapkan oleh

²⁹Muhammad Quraish Shihab, *Secerca Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, h. 171.

lisan, bukan pula sesuatu yang dilakukan anggota tubuh. Dan tawakal juga bukan merupakan sebuah keilmuan dan pengetahuan.³⁰

2. Syekh Sirri As-Saqathi, seorang toko sufi berkata: “Tawakal adalah meninggalkan daya upaya dan kekuatan (kesanggupan berusaha). Maksudnya ialah tidak mengandalkan pada kemampuan berusaha, tetapi tetap mengandalkan pertolongan dan bantuan kekuatan dari Allah swt.³¹
3. Ibn Qayyim al-Jauziyah berkata dalam Madarij as-Salikin-nya: “Tawakal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah swt semata, yakin terhadap-Nya, berlindung hanya kepadaNya serta ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah hendak memberikannya ‘kecukupan’ untuk dirinya, dengan senantiasa melaksanakan ‘sebab-sebab’ dan usaha keras untuk dapat memperolehnya.”
4. Yusuf al-Qaradhawi berkata: “Tawakal ialah bagian dari ibadah hati yang paling afdal, dan juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakal merupakan memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah.”³²

Berdasarkan uraian ulama di atas maka yang dimaksud tawakal adalah berserah diri kepada Allah swt., atas segala ikhtiar atau usaha yang telah dilakukan serta memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah swt., menjadikan Allah swt., sebagai wakil dengan penuh keyakinan dan hal

³⁰Peninda Nur Apriani, "Analisis Ayat-Ayat Tawakal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir AL-Azhar Dan Tafsir Fizilal Al-Qur'an)" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). h. 13

³¹Muhimatul Aliyah, "Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari" *Jurnal Qof* II, no. 2 (2017): h. 331

³²Nurmiati, Abubakar dkk, "Nilai Tawakal Dalam Al-Qur'an", *Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): h. 84-85.

ini merupakan ibadah yang dilakukan oleh hati dan merupakan akhlak keimanan yang agung.

B. Langkah-langkah Tawakal

Dalam menuju tingkatan dan kualitas kehidupan seseorang, baik fisik maupun pisikis, intelektual, spiritual, dan moral, pasti ada jenjang dan jalur yang harus ditempuh. Demikian pula halnya dalam peningkatan kualitas spiritual, untuk mencapai tingkatan tawakal yang sempurna, mesti ditempuh langkah-langkah tertentu, karena tawakal juga memiliki tingkatan-tingkatan. Langkah-langkah yang ditempuh oleh orang yang bertawakal sesuai dengan tingkatan yang diperlukan oleh *mutawakkilin*, sehingga mencapai kesempurnaan, dikemukakan oleh Imam Ibnu Qayyim dalam *Madarijus-Salikin* sebagai berikut:

1. *Ma'rifah* kepada Rab berikut sifat-sifatnya, seperti Maha kuasa, Maha mencukupi, Maha berdiri sendiri, segala sesuatu berujung pada ilmu-Nya dan bersumber dari kehendak dan kekuasaan-Nya. *Ma'rifah* adalah tungkatan pertama seseorang menginjakkan kakinya di *maqam* tawakal.
2. *Isbāt* (menetapkan) adanya sebab dan musabab, siapa yang menafikan sebab-musabab pasti tawakalnya rancug. Hal ini merupakan kebaikan dari pandangan bodoh yang menyatakan bahwa menetapkan (mengakui) adanya sebab menjadikan catatnya tawakal, sedang meniadakan sebab menunjukkan kesempurnaan tawakal.
3. Kekokohan hati dalam tauhid, karena tawakal tidak akan lurus sebelum tauhidnya benar, bahkan hakikat tawakal ialah bertauhidnya hati. Oleh karena itu, kalau dalam hati seseorang masih ada ketergantungan-ketergantungan pada selain Allah swt., (syirik), maka tawakalnya akan cacat dan rusak. Sejauh mana kadar kemurnian tauhid seseorang sejauh itu pula keabsahan tawakalnya.

4. Bertumpuh dan bersandarnya hati pada Allah swt., dan merasa tenang terhadap-Nya artinya di dalam hati orang yang bertawakal tidak ada lagi kegoncangan, kerancuan dan ketidak tenangan terhadap sebab-sebab itu. Yang ada adalah hati yang merasa tenang terhadap yang menyebabkannya.
5. *Husnuzan* (berperasangka baik) terhadap Allah. Seberapa jauh perasangka baik kepada tuhan dan pengharapan kepadanya, sejauh itu pula tawakalnya kepada tuhan. Karena itulah, sebagian orang menafsirkan tawakal dengan perasangka baik kepada Allah swt.
6. *Istislam* (berserahnya hati) pada Allah. Penyerahan diri ini bagaikan penyerahan diri seorang budak ke pada tuannya dan kepatuhan kepadanya.
7. *Tafwid* (menyerahkan) segala urusan kepada Allah swt., yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah swt., dan memasrahkannya sebagai pencarian dan ikhtiar, bukan karena terpaksa.
8. *Rida* apabila *mutawakkil* telah menginjakkan kakinya kepada tingkat tujuh ini, maka ia akan pindah ke tingkat rida dan rida merupakan buah dari tawakal. Orang yang menafsirkan dengan buah tawakal dengan rida, sebenarnya hanya menafsirkan dengan buah tawakal yang paling besar dan paling banyak faidahnya karena apabila seseorang telah bertawakal dengan sebenar-benarnya, maka ia akan rida terhadap apa saja yang ditakdir untuknya.

C. Tingkatan-tingkatan Tawakal

Menurut para pakar tasawuf pada umumnya mereka berpendapat bahwa tawakal terbagi tiga tingkatan, diantaranya Abu ‘Ali ad-daqad berpendapat sebagai berikut:

التوكل ثلاث درجات: التوكل ثم التسلم ثم التفويض.

Artinya:

“Tawakal itu terbagi (menjadi) tiga derajat yaitu: tawakal, taslim kemudian tafwidh”.³³

Sementara itu dengan makna serupa Imam al-Ghazali dan Syaikh Abdus Sanad Al- Palimbani juga mengklasifikasikan tawakal menjadi tiga derajat, yaitu:

1. Derajat pertama, adalah tawakal yang dimaksudkan berserah diri kepada Allah swt., sebagaimana penyerahan atau pelimpahan wewenang dari seseorang akan kekuasaan dan kepercayaannya kepada wakil yang menjadi pilihannya, setelah ia meyakini kebenaran, kejujuran, kemampuan, yang dimiliki sesuai dengan permintaan, tuntutan atau perintah Allah swt., hal ini sebagai wakil bagi orang-orang mukmin untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Derajat kedua, adalah taslim yang dimaksudkan berserah diri kepada Allah swt., sebagaimana penyerahan diri seorang anak yang masih kecil akan segala persoalannya kepada ibunya. Kalau diamati sifat dan perilaku anak kecil dalam hubungannya dengan ibu atau pengasuhnya, maka seakan-akan tidak dapat dipisahkan karena selama ini ia tidak mengenal selain dari padanya. Demikian juga bagi orang yang berserah diri kepada Allah swt., tidak akan ada tempat pergantungan kecuali kepadanya semata seraya meminta (berdo'a) agar tercapai tujuannya.
3. Derajat ketiga, adalah tafwidh yang merupakan tingkatan tertinggi dari tawakal, maksudnya melimpahkan segala usaha kepada Allah swt., dengan sebulat-bulatnya, ridha kepada keetapan-Nya sampai-sampai tidak mau meminta (berdo'a) karena keyakinannya telah mendalam akan rahmat dan karunia Allah swt., kepada orang-orang yang berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.³⁴

³³Nur Fazilla, “Penanaman Sikap Tawakal Melalui Pendidikan Islam,” *Jurnal Mimbar Akademika*, 6 (2021), h. 3.

³⁴Nur Fazilla, “Penanaman Sikap Tawakal Melalui Pendidikan Islam,” *Jurnal Mimbar Akademika*, h. 5-6.

Menurut M. Quraish Shihab ada tiga tingkatan-tingkatan Tawakal menurut kadar keyakinan, tekad, dan cita orang yang bertawakal tersebut. sebagaimana yang dikutip dari pendapat kaum sufi.³⁵

1. Keyakinan kepada Allah swt; dengan seyakini-yakinnya seperti wakil yang telah di kenal kejujurannya, kebenarannya, petunjuk dan kasih sayangnya. Bagaikan penyerahan diri seorang tersangka kepada pengacara (pembelanya).
2. Penyerahan seorang bayi kepada ibunya. Keyakinannya terhadap Allah swt; seperti keadaan seorang anak kecil kepada ibunya. Ia tidak mengenal seseorang selain ibunya dan hanya kepada ibunya ia mengandalkan segala sesuatunya. Ibunya adalah seseorang yang terlintas dipikirkannya pertama kali ketika membutuhkan sesuatu dan mencurahkan segala urusannya.
3. Penyerahan diri mayat kepada yang memandikannya. Keyakinan kepada Allah swt; seperti keyakinan seseorang yang sedang sakit parah dihadapan dokternya, dimana ia hanya berharap kepada Allah swt; tanpa bisa merencanakan sesuatu.³⁶

Penjelasan yang pertama masih berpotensi menarik perwakilannya dengan mudah, yang kedua walau memiliki potensi, tetapi tidak mudah mengambilnya, paling-paling hanya meronta, sedangkan yang ketiga sepenuhnya tidak memiliki potensi dan tak berdaya. Walaupun tingkatan ketiga ini diperkenankan, tetapi hendaknya ia hanya berlalu sekejap, untuk kemudian yang bertawakal berupaya sekuat tenaga melakukan aktivitas sesuai tuntunan Allah swt.³⁷

³⁵Asy'ari Ikhwan, "Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasaan Spiritual" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), h. 18.

³⁶Faruq Azri, "Tafsir Sufistik Al-Qusyairy Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, Dan Tawakal Dalam Lathaif Al-Isyarat" (Skripsi Sarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), h. 61

³⁷Asy'ari Ikhwan, "Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasaan Spiritual" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), h. 18.

Menurut Syaikh al-Harawī menyebutkan tingkatan tawakal dilihat dari aspek manusia yang melewatinya sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama, Tawakal disertai dengan tuntutan (perintah) dan melakukan sebab-sebab dengan niat hendak memberi manfaat pada makhluk dan meninggalkan dakwaan yang bukan-bukan terhadap diri sendiri.
2. Tingkatan kedua, tawakal dengan menggugurkan tuntutan dan memejamkan mata dari sebab, sebagai usaha untuk membetulkan tawakal, mengekang kebanggaan jiwa dan berkonsentrasi memelihara kewajiban.
3. Tingkat ketiga, Tawakal disertai dengan pengetahuan tentang tawakal untuk bersih (lepas) dari penyakit (gangguan) tawakal, yaitu dengan mengetahui bahwa kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu adalah kekuasaan keperkasaan. Tidak ada yang bersekutu dengannya dalam hal ini.

BAB III

ANALISIS AYAT-AYAT TAWAKAL

A. Ayat-ayat Tawakal dalam Al-Qur'an

Berdasarkan uraian makna tawakal yang dikemukakan ulama bahasa dan tafsir, terdapat beberapa nuansa dalam memaknai tawakal, walaupun hanya dilihat dari aspek terjemahan. Ada beberapa ungkapan dalam Al-Qur'an yang diambil dari kata dasar *wakala*, yaitu

1. *Wakīl* disebutkan 24 kali yaitu dalam surah Ali 'Imran/3: 173, al-An'am/6: 69, 102, dan 107, Yunus/10: 10, Hud/11: 12, Yusuf/12: 62, al-Qasas/28: 28, al-Zumar/39: 41 dan 62, al-Syura/42: 6, al-Nisa/4: 81, 109, 132, dan 171, al-Isra/17: 2, 54, 65, 68, 86, al-Furqan/25: 13, al-Ahzab/33: 3 dan 48, al-Muzammil/73: 9.
2. *Wakkala* disebutkan 13 kali, yaitu dalam surah al-An'am/6: 89, al-Sajadah/32: 11, al-Taubah/9: 129, Yunus/10: 71, Hud/11: 56 dan 88, Yusuf/12: 67, al-Ra'd/13: 30, al-Syura/42: 10.
3. *Tawakaltu* dengan *mutakallim waḥdah* (pembicara seorang) disebutkan 7 kali, yaitu dalam surah al-Taubah/9: 129, Yunus/10: 71, Hud/11: 56 dan 88, Yusuf/12: 67, al-Ra'd/13: 30, al-Syura/42: 10.
4. *Tawakalna* disebutkan 4 kali, yaitu pada surah al-A'raf/7: 89, Yunus/10: 85, al-Mumtahanah/60: 4, al-Mulk/68: 29.
5. *Natawakal* disebutkan 1 kali, yaitu pada surah Ibrahim/14: 12.
6. *Yatawakal* disebutkan 12 kali, yaitu pada surah Ali 'Imran/3: 122, dan 260, al-Miadah/5: 11, al-Anfal/8: 49, al-Taubah/9: 51, Yusuf/12: 67, Ibrahim/14: 11 dan 12, al-Zumar/39: 48, al-Mujadilah/58: 10, al-Tagabun/64: 12, al-Ṭalāq/65: 3.

7. *Yatawakalun (fi'il mudari gaib, jamak)* disebutkan 5 kali, yaitu pada surah al-Anfal/8: 2, al-Nahl/16: 42 dan 99, al-'Ankabut/29: 59, al-Syura/42: 36.
8. *Tawakal dan tawakalū (fi'il amr)* disebutkan 10 kali, terdapat dalam surah Ali 'Imran/3: 159, al-Nisa/4: 81, al-Anfal/8: 61, Hud/11: 123, al-Furqan/25: 58, al-Syu'ara/26: 217, al-Naml/27: 79, al-Ahzab/33: 3, al-Maidah/5: 23, dan Yunus/10: 84.
9. *Mutawakkilun dan mutawakkilīn* disebutkkan 4 kali, yaitu pada surah Yusuf/12: 67, Ibrahim/14: 12, al-Zumar/39: 38 dan Ali 'Imran/3: 159.

Dalam penelitian ini hanya akan membahas beberapa ayat saja untuk mewakili pembahasan tentang tawakal. Tawakal dapat menjadikan Allah swt; mencintai hambanya, mencukupkan cobaan dan fitnah, menghiasi diri dengan kehormatan dan kemuliaan bila hamba tersebut bertawakal kepada Allah swt; dengan sebenar-benarnya tawakal.³⁸

Allah berfirman dalam QS Ali 'Imran/3: 159.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahan:

Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.³⁹

Battuanna:

*"Jari mua' tepumi akkattamu pattawakalmo'o lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala naelo'i sanna'i to mattawakal (Lao)."*⁴⁰

Orang yang memiliki pemahaman pasti akan bertawakal kepada Allah swt.

Tawakal adalah sikap dan perasaan bahwa hanya Allah swt; yang menguasai

³⁸Faruq Azri, "Tafsir Sufistik Al-Qusyairy Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, Dan Tawakal Dalam Lathaif Al-Isyarat" (Skripsi Sarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), h. 62.

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 95.

⁴⁰Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 113.

kehidupan bahwa seluruh gerak dan diamnya dikendalikan oleh daya dan kekuatan Allah swt. Orang yang bertawakal senantiasa menyibukkan dirinya melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah swt.; sehingga tidak lagi merisaukan urusan rezeki, karena Allah swt; telah menjamin semua kebutuhannya seperti dalam firman-Nya⁴¹

Allah berfirman dalam Qs al-Ṭalāq/65: 3.

﴿۳﴾ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿۳﴾

Terjemahnya:

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.⁴²

Battuanna:

“*Anna inai-inai mattawakal lao dipuang Allah Taala, napominasai Puang Allah Taala na mappasukku’ (parallunna). Sitongangna Puang Allah Taala mappogau’ urusan-Na (iya napoelo’). Sitongangna Puang Allah Taala pura maanna atattuang di inggannana seu-seuwa*”.⁴³

Allah berfirman dalam Qs al-Ahzab/33: 3.

﴿۳﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ يَكْفِي بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿۳﴾

Terjemahnya:

dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.⁴⁴

Battuanna:

“*Anna pattawakalo’o lao di Puang Allah Taala. Anna’ sukku’mi Puang Allah Taala Pappiara.*”⁴⁵

Allah berfirman dalam QS al-Nisa/4: 81.

⁴¹Zulfian and Happy Saputra, "Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari" *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no 1 (2021). h. 81.

⁴²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 3, h. 823.

⁴³Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 1045.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 2, h. 602.

⁴⁵Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 751.

﴿٨١﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Terjemahnya:

dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung.⁴⁶

Battuanna:

*“Anna Patawakalo’o lao di Puang Allah Taala. Sukku’mi Puang Allah Taala menjadi Patturundung.”*⁴⁷

Bertawakal dilakukan setelah melakukan usaha semaksimal mungkin, karena ketika seseorang berusaha dengan maksimal kemudian bertawakal, maka Allah akan membela dan memeliharanya. Tawakal adalah penguatan, berperilaku, keyakinan, bergantung dengan pujian. Menguatkan akidah, berperilaku dengan menjalankan syari’ah, yakin atas apa yang dibagikan, bergantung kepada Allah dan memuji kepadanya dengan ibadah yang baik. Tawakal diartikan pula sebagai menyalurkan kalbu baik dalam keadaan sepi maupun ramai. Tawakal adalah salah satu hasil dari iman dan buah dari ma’rifat. Oleh karena itu Allah menyandingkan tawakal dan iman.⁴⁸

Allah berfirman dalam QS Ibrahim/14: 11.

﴿١١﴾ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal.⁴⁹

Battuanna:

*“Anna sangga’ lao di Puang Allah Taala tappa’mo tu’u to matappa’ mattawakal”*⁵⁰

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 122.

⁴⁷Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 146.

⁴⁸Faruq Azri, "Tafsir Sufistik Al-Qusyairy Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, Dan Tawakal Dalam Lathaif Al-Isyarat" (Skripsi Sarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020), h. 66.

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 2, h. 355.

⁵⁰Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 483.

Al-Kirmani menjelaskan mengenai tafsir ayat ini, yaitu iman lebih didahulukan daripada tawakal. Artinya sejauh mana keimanan seseorang kepada Allah swt; sejauh itu pulalah tawakalnya. Menurut Quraish Shihab, potongan ayat ini bermakna penyerahan segala urusan kepada Allah swt; karena tawakal adalah salah satu sifat orang-orang yang beriman. Dalam QS. Ibrahim/ 14: 12 juga disebutkan bahwa tawakal dalam konteks yang lebih umum, yaitu bagi semua manusia baik yang percaya kepada Allah swt; maupun tidak. Manusia memiliki keterbatasan dan sering kali pasrah, maka ketika mereka berserah diri, satu-satunya yang wajar untuk diandalkan hanya Allah swt.⁵¹

B. Klasifikasi Ayat-ayat Tawakal

1. Hakikat Tawakal dalam Al-Qur'an

Berdasarkan uraian ayat tawakal di atas peneliti menemukan beberapa ayat yang membahas tentang hakikat tawakal diantaranya bahwa Allah swt., menjadikan tawakal sebagai kelaziman yang tidak terpisahkan dengan keimanan, hal ini ini jelaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an antara lain:

Allah berfirman dalam QS Al-Ma'idah/5:23.

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Terjemahan:

Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.⁵² (QS Al-Ma'idah/5:23).

Battuanna:

*"Ma'uangmi da'dua to marakke' (lao di Puang Allah Taala) iya Puang Allah Taala pura mambei'i pappenyamang (da'dua to marakke'): "pettamai ise'iya dio di ba'ba kaiyang (banua), mua' diango'o mie' mappettamai tongang na pakalao. Anna sangga' lao di Puang Allah Taala sipato'o mie' mattawakkal, mua' diango'o mie' to matappa'."*⁵³

⁵¹Faruq Azri, "Tafsir Sufistik Al-Qusyairy Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, Dan Tawakal Dalam Lathaif Al-Isyarat" (Skripsi Sarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), h. 66-67.

⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 150.

⁵³Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 198.

Allah berfirman dalam QS Ibrahim/14: 11.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal.⁵⁴

Battuanna:

*Anna sangga' lao di Puang Allah Taala tappa'mo tu'u to matappa' mattawakal*⁵⁵

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِّنْكُمْ أَنْ تَفْشَلُوا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahan:

Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.⁵⁶ (QS. Ali-Imran/3: 122)

Battuanna:

*“Wattu da'dua golongan di sesemu melo' (soro') sawa' marakke'i, anna Puang Allah Taala pattulung di da'dua golongan di'o. Sawa' bassanamo di'o sitinayannai lao di Puang Allah Taala to matappa' mattawakkal.”*⁵⁷

Dalam kedua ayat ini menjelaskan bahwa tawakal dan ke imanan selalu beriringan, karena pada hakikatnya orang yang beriman haruslah bertawakal kepada Allah swt. Pemahaman tentang tawakal yang keliru dapat membuat seserang melenceng dari agama, hakikatnya tawakal bukan berpasrah tanpa usaha akan tetapi pentingnya pertolongan dari Allah swt. Tawakal dalam ajaran Islam bukan suatu pelarian bagi orang-orang yang gagal, tetapi tawakal itu tempat kembalinya segala usaha. Hal ini dijelaskan dalam ayat di atas pada QS. Ali-Imran/3:122 menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya tafsir al-Mishbah, Al-Biqain memahami ayat di atas mengandung beberapa pesan, Allah menjadi

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 2, h. 355.

⁵⁵Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 483.

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 88.

⁵⁷Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 116.

penolong bagi mereka yang beriman dan berserah diri kepada-Nya, dan mereka menjadikan Allah sebagai penolong dan berserah diri kepada-Nya, guna mengukuhkan diri dan menghidarkan kelemahan atasmu. Karena itu, hendaklah semua kaum mukminin percaya dan berserah diri kepada Allah sw., agar mereka semua memperoleh pertolongan-Nya.⁵⁸

Tawakal bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan diri kepada Allah swt., itu pertanda taat kepada-Nya setelah berusaha. Jika hanya pasrah itu merupakan sifat malas dan putus asa, jelas dilarang oleh Allah swt. Tawakal bukanlah menanti nasib sambil berpangku tangan, tetapi berusaha terlebih dahulu setelah itu berserah diri kepada Allah. Kewajiban berusaha adalah perintah Allah swt., dan hasilnya ditentukan oleh Allah.⁵⁹ Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an pada QS. Ali-Imran/3: 159-160. Allah berfirman dalam QS Ali 'Imran/3: 159.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahan:

Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.⁶⁰

Battuanna:

“Jari mua’ tepumi akkattamu pattawakalmo’o lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala naelo’i sanna’i to mattawakal (Lao).”⁶¹

Dalam ayat ini menjelaskan tentang bermusyawarah dan tawakal kepada Allah Swt., bermusyawarah adalah hal yang penting dalam membuat keputusan dengan mempertimbangkan hasil musyawarah apa lagi jika keputusan tersebut

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2021). h. 244.

⁵⁹Oktavia Wahyuni, Zulmuqim, dan Radhiatul Hasnah, “Konsep tawakal dalam QS. Ali-Imran (Tafsir Maudhu’i) serta implikasinya dalam pendidikan Islam,” *Jurnal cerdas mahasiswa*, 3. h. 35.

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 95.

⁶¹Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 113.

menyangkut kepentingan bersama. Apa bila tekad telah bulat dan kuat, maka tidak boleh bersikap angkuh dan sombong, karena ikhtiar yang dilakukan sudah maksimal maka bertawakkallah kepada Allah swt.⁶²

Menurut Imam al-Qurtubi dalam karyanya tafsir al-Qurtubi, pada ayat **فَإِذَا** **عَزَمْتَ** **فَتَوَكَّلْ** **عَلَى** **اللَّهِ**, Qatadah berkata, “Allah swt., memerintahkan kepada nabi-Nya apabila telah membulatkan tekad atas suatu perkara agar melaksanakannya sambil bertawakal kepada Allah swt” bukan tawakal pada musyawarah mereka. Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan ayat diatas bahwa tawakal dilakukan setelah adanya usaha berupa musyawarah serta membulatkan tekad dalam mengambil keputusan lalu setelah itu menyerahkan hasilnya kepada Allah swt sebagai bentuk ketaatan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah swt., menyukai orang yang bertawakal kepada-Nya, menurut imam Al-Qurtubi **اتَّوَكَّلُ** artinya berpegang teguh kepada Allah swt., sembari menampakkan kelemahan. Bentuk isimnya adalah **اتكلت عليه في امرى** **التكلا** (aku berpegang kepada-Nya pada perkaraku). Asalnya adalah **اوتكلت**, lalu huruf *waw* diganti dengan huruf *ta*’, lalu diidghamkan (dimasukkan) pada huruf *ta*’ pola **إفتعال**. Ada juga yang mengatakan **وَكَلُّهُ** **بِأَمْرِي** **تَوَكُّيًّا**. Bentuk isimnya adalah **الوكالة** atau **الوكالة**, yaitu dengan huruf *waw* berharakat *kasrah* atau *fathah*. Para ulama berbeda pendapat tentang tawakal. Suatu kelompok sufi berkata “Tidak akan dapat melakukannya kecuali orang hatinya dicampuri oleh takut kepada selain Allah swt., baik takut kepada binatangmg buas atau lainnya dan hingga dia meninggalkan usaha mencari rezeki karena yakin dengan jaminan Allah swt.”⁶³

Dari beberapa penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa tawakal pada hakikatnya bukanlah berpasrah dan berpangku tangan akan tetapi pada

⁶²Wahyuni, Zulmuqim, dan Hasnah. h. 40.

⁶³Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al Qur'an*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 628–629.

hakikatnya tawakal dilakukan setelah melakukan usaha, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt., tawakal dilakukan dengan menampakkan kelemahan atas semua usaha yang telah dilakukan untuk berharap mendapat pertolongan dari Allah swt. Karena sejatinya tidak akan ada yang bisa memberikan pertolongan selain Allah swt. Hal ini juga dipertegas dalam ayat selanjutnya yaitu pada QS. Ali Imran/3: 160

Allah berfirman:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۚ وَإِنْ يَحْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahan:

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (QS. Ali-Imran/3:160).⁶⁴

Battuanna:

“*Mua’ Puang Allah Taala mattulungo’o mie’, jari andiang diang tau na mala makkalao mie’, anna mua’ na pappaso’na-so’naio mie’ Puang Allah Taala (andiang mambei pattulungna), jari inai kira-kira na mala mattulungo’o mie’ selaengna Puang Allah Taala di puranamo di’o? Anna sangga’ lao di Puang Allah Taala to matappa’ mattawakkal.*”⁶⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak akan ada yang bisa menolong dari suatu masalah atau perkara jika bukan pertolongan dari Allah swt., untuk itu hendaknya kita senantiasa berharap pertolongan dari Allah swt. Dalam tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa firman Allah *إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ* maksudnya, hanya kepada-Nya kalian bertawakal. Sebab, sesungguhnya jika dia menolong kalian dan membela kalian dari musuh kalian niscaya kalian tidak akan terkalahkan. *وَإِنْ يَحْذُلْكُمْ* “jika Allah membiarkan kamu”, maksudnya tidak memberi pertolongan kepada kalian, *فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ* “Maka siapakah gerangan yang dapat

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 95.

⁶⁵Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 113.

menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?”. Maksudnya, tidak ada seorangpun yang dapat menolong kalian sesudah itu, yaitu sesudah Allah swt., membiarkan kalian. Untuk itu ketika melakukan suatu usaha janganlah mengandalkan atau berharap pada kemampuan diri sendiri terlebih lagi berharap kepada orang lain, karena hendaknya kita hanya berharap dan meminta pertolongan kepada Allah swt. Tidak jauh beda dengan ayat diatas pada QS. Al-Nisa/4:81 juga dijelaskan bahwa bertawakallah kepada Allah swt., dan cukuplah Allah yang menjadi pelindung.⁶⁶

Allah berfirman dalam QS al-Nisa/4: 81.

﴿٨١﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Terjemahnya:

dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung.⁶⁷

Battuanna:

*“Anna Patawakalo’o lao di Puang Allah Taala. Sukku’mi Puang Allah Taala menjadi Patturundung.”*⁶⁸

Tawakal merupakan salah satu bentuk keimanan. Oleh karena itu, Allah swt., begitu mencintai hambanya yang bertawakal. Dia berjanji akan memberika pertolongan serta anugrah kepada orang yang bertawakal, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an.

Allah berfirman dalam QS al-Ahzab/33: 3.

﴿٣﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ يَكْفِيكَ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Terjemahnya:

dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.⁶⁹

⁶⁶ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al Qur’an*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 633.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 122.

⁶⁸ Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 146.

Battuanna:

*“Anna pattawakalo’o lao di Puang Allah Taala. Anna’ sukku’mi Puang Allah Taala Pappiara.”*⁷⁰

Pada akhir ayat Allah swt berfirman *وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ يَكْفِيكَ بِاللَّهِ وَكَيْلًا* “Bertawakwalah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.” Sayyid Qutb menjelaskan bahwa mengembalikan segala urusan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya pada akhirnya adalah kaidah kokoh dan menenangkan di mana hati selalu merasa tenang dengannya dan berlindung kepadanya. Pada saat demikian hati menyadari betapa terbatasnya kemampuan manusia walaupun semaksimal mungkin. Maka setelah berusaha itu, adalah langkah yang bijak sekali bila menyerahkan segala urusan kepada Pemilik dari segala urusan dan Pengaturnya, dengan penuh keyakinan dan ketenangan.

Tiga unsur ini yaitu bertakwa kepada Allah, mengikuti wahyu-Nya, bertawakal kepada-Nya (disertai dengan menjauhkan dari dan membedakan diri dari orang-orang kafir dan munafik) adalah faktor-faktor yang membekali para dai dan dakwah dapat dibangun di atas manhajnya yang jelas dan murni. Yaitu, dari Allah, kepada Allah, dan di atas manhaj Allah.⁷¹

2. Manfaat Tawakal dalam Al-Qur’an

Tawakal bermanfaat untuk mengokohkan keimanan pada Allah swt., dengan tawakal akan hilang keangkuhan, putus asa pada diri manusia. Mereka tidak akan menyakiti diri, stres, sakit jiwa, dan gila, bahkan bunuh diri karena tidak dapat mencapai cita-cita yang di inginkan. Baimana pun sekuat dan seandainya masunusai, ia tetap memiliki kelemahan dan ketidak mampuan dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu . Seseorang yang bertawakal akan

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 602.

⁷⁰Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 751.

⁷¹Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyrahil, dan Muchotob Hamzah, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 217.

tetap tabah dengan kondisi yang ada, walau memiliki kekurangan dan keterbatasan dan karena di sampingnya ada yang maha kuat, Maha pembimbing, Maha Pemelihara, dan segala Maha lainnya. Adapun beberapa manfaat dalam Al-Qur'an tawakal antara lain:

a. Tawakal sebagai Implementasi Iman dan Islam

Al-Qur'an menyebutkan dalam berbagai ayat tentang ciri-ciri orang yang bertawakal, yaitu iman bahkan antara iman dan tawakal tidak dapat dipisahkan, sebagaimana iman dan amal salih. Sehingga orang yang sungguh-sungguh beriman haru bertawakal. Keimanan adalah perintah dan tawakal juga adalah perintah Allah swt., dalam Al-Qur'an paling tidak ada 10 ayat yang berkaitan dengan perintah terhadap orang yang beriman agar bertawakal kepada Allah swt., sementara perintah terhadap orang Islam hanya satu ayat yang memerintahkan orang beriman agar bertawakal sebagai berikut:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِّنْكُمْ أَنْ تَفْشَلُوا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah dalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (QS Ali Imran/3:122)⁷²

Battuanna:

*“Wattu da’dua golongan di sesemu melo’ (soro’) sawa’ marakke’i, anna Puang Allah Taala pattulung di da’dua golongan di’o. Sawa’ bassanamo di’o sitinayannai lao di Puang Allah Taala to matappa’ mattawakal.”*⁷³

Menurut riwayat jumhur, *asbab al-nuzul* ayat ini berkaitan keadaan kaum muslim pada perang Uhud yang terjadi pada bulan syawal tahun ke-3 H. Pada waktu itu dimusyawarahkan, tempat perang baik, dikota agar semua orang

⁷²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 88.

⁷³Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 116.

terlibat, baik perempuan, bahkan anak-anak atau di luar kota agar tidak mengganggu keamanan dan ketenangan kota. Rasul saw., memilih luar kota yaitu Uhud (suatu tempat terpencil di sebelah utara kota Madinah) walau sebagian sahabat memilih diluar kota. Sebelum terjadinya perang sepertiga pasukan lebih kurang 300 orang yang dipimpin oleh ‘Abdullā bin Ubay kembali ke Madinah sedangkan sisanya meneruskan peperangan itu, padahal kaum musyrikin ada 3000 orang. Orang beriman sebanyak 700 tentara tetap taat pada Rasulullah saw., dan bertawakal kepada Allah swt.

Sebagai lanjutan dari ayat di atas, pada ayat 160 surah Āli ‘Imran, orang beriman kembali dituntut bertawakal.

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahan:

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (QS Ali- Imran/3: 160)⁷⁴

Battuanna:

“Mua’ Puang Allah Taala mattulungo’o mie’, jari andiang diang tau na mala makkalao mie’, anna mua’ na pappaso’na-so’naio mie’ Puang Allah Taala (andiang mambei pattulungna), jari inai kira-kira na mala mattulungo’o mie’ selaengna Puang Allah Taala di puranamo di’o? Anna sangga’ lao di Puang Allah Taala to matappa’ mattawakal.”⁷⁵

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang memerintahkan umat Islam agar bermusyawarah dalam urusan politik, seperti yang berkaitan dengan perang Uhud dan harus tetap bersatu serta menta’ati pimpinan Allah juga memerintahkan orang mukmin untuk selalu bertawakal kepadanya.

⁷⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 95.

⁷⁵Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 113.

b. Allah Memberikan Kecukupan kepada Orang yang Bertawakal

Orang yang memiliki pemahaman pasti akan bertawakal kepada Allah swt. Tawakal adalah sikap dan perasaan bahwa hanya Allah swt; yang menguasai kehidupan bahwa seluruh gerak dan diamnya dikendalikan oleh daya dan kekuatan Allah swt. Orang yang bertawakal senantiasa menyibukkan dirinya melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah swt.; sehingga tidak lagi merisaukan urusan rezeki, karena Allah swt; telah menjamin semua kebutuhannya seperti dalam firman-Nya.⁷⁶

Allah berfirman dalam QS al-Ṭalāq/65: 3.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.⁷⁷

Battuanna:

*“Anna inai-inai mattawakal lao dipuang Allah Taala, napominasai Puang Allah Taala na mappasukku’ (parallunna). Sitongangna Puang Allah Taala mappogau’ urusan-Na (iya napoelo’). Sitongangna Puang Allah Taala pura maanna atattuung di inggannana seu-seuwa”.*⁷⁸

Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan firman Allah وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ *“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya,”* Maksudnya, barangsiapa yang menyerahkan urusannya kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya pada perkara-perkara yang penting baginya.

⁷⁶Zulfian and Happy Saputra, "Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari" *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no 1 (2021). h. 81.

⁷⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 3, h. 823.

⁷⁸Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 1045.

Imam al-Qurthubi mengutip suatu pendapat, maksudnya potongan ayat tersebut adalah barang siapa yang bertakwa kepada Allah dan menghindari kemaksiatan serta bertawakal kepada-Nya, maka pahala yang akan Allah berikan kepadanya di akhirat akan mencukupinya dan dia pun tidak menginginkan dunia lagi. Sebab orang yang bertawakal itu terkadang mendapatkan musibah di duniadan terkadang pula dibunuh (sehingga dia tidak mendapatkan kecukupan itu di dunia).

Firman-Nya, *إِنَّ اللَّهَ بِأَلْعِ أَمْرِهِ*, “*Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya.*” Masruq yang dikutip Imam al-Qurthubi berkata, “Maksudnya, Dzat yang menetapkan perintah-Nya terhadap orang yang bertawakal kepada-Nya dan juga kepada orang yang tidak bertawakal kepada-Nya. Hanya saja, orang yang bertawakal kepadanya itu akan diampuni kesalahan-kesalahannya dan dibesarkan pahalanya.

Firman Allah swt., *فَدَّ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا*, “*Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*” Maksudnya, Allah telah mengadakan batas waktu bagi tiap-tiap sesuatu itu akan berakhir pada batas waktu tersebut.⁷⁹

Pada surah al-Ṭalāq ayat 3, Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa setiap orang yang bertawakal kepada Allah swt., dan memasrahkan urusannya kepada-Nya, niscaya Allah swt., menjamin untuk menyelesaikan dan menanggung apa yang menjadi beban pikirannya di dunia dan akhirat serta mencukupi segala keperluannya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah swt. pasti sampai kepada setiap hal yang diinginkan-Nya, Mahakuasa atas segala yang dikehendaki-Nya, menetapkan titah-Nya pada semua manusia dan semua ketetapan-Nya pada mereka pasti berlaku, baik yang bertawakal kepada-Nya maupun yang tidak bertawakal kepada-Nya. Allah swt. telah menetapkan untuk

⁷⁹Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al Qur'an*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 658–659.

tiap-tiap sesuatu waktu dan periodenya, seperti kondisi sulit dan kondisi makmur. Dengan kata lain, segala sesuatu sudah ada waktunya masing-masing.

Tawakal sama sekali tidak berarti mangabaikan ikhtiar, usaha optimal dan upaya maksimal. Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang di riwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Anas ra. bersabda: *“Tambatkan dan ikatlah untamu itu, dan bertawakallah.”* Al-Rabi bin Khaitam yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili berkata, “Sesungguhnya Allah swt. telah menetapkan bahwa barangsiapa yang bertawakal kepada-Nya, niscaya Dia akan mencukupinya, barangsiapa yang beriman kepada-Nya, niscaya Dia membimbing dan menunjukinya, barangsiapa yang percaya dan bersandar kepada-Nya, niscaya Dia menyelamatkannya, dan barangsiapa yang berdoa kepada-Nya, niscaya Dia memperkenankan doanya.”⁸⁰

Pada ayat lain dalam Al-Qur’an juga dijelaskan bahwa Allah swt., akan memberikan kecupan dan akan memelihara orang-orang yang bertawakal seperti yang dijelaskan pada QS Al-Ahzab/33: 3

Allah berfirman dalam QS al-Ahzab/33: 3.

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ يَكْفِيكَ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾

Terjemahnya:

dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.⁸¹

Battuanna:

*“Anna pattawakalo’o lao di Puang Allah Taala. Anna’ sukku’mi Puang Allah Taala Pappiara.”*⁸²

Pada akhir ayat Allah swt berfirman *وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ يَكْفِيكَ بِاللَّهِ وَكِيلًا*

“Bertawakwalah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.” Sayyid

⁸⁰Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi ‘Aqidah wa Syarīah wa Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 651.

⁸¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 602.

⁸²Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 751.

Qutb menjelaskan bahwa mengembalikan segala urusan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya pada akhirnya adalah kaidah kokoh dan menenangkan di mana hati selalu merasa tenang dengannya dan berlindung kepadanya. Pada saat demikian hati menyadari betapa terbatasnya kemampuan manusia walaupun semaksimal mungkin. Maka setelah berusaha itu, adalah langkah yang bijak sekali bila menyerahkan segala urusan kepada Pemilik dari segala urusan dan Pengaturnya, dengan penuh keyakinan dan ketenangan.

Tiga unsur ini yaitu bertakwa kepada Allah, mengikuti wahyu-Nya, bertawakal kepada-Nya (disertai dengan menjauhkan dari dan membedakan diri dari orang-orang kafir dan munafik) adalah faktor-faktor yang membekali para dai dan dakwah dapat dibangun di atas manhajnya yang jelas dan murni. Yaitu, dari Allah, kepada Allah, dan di atas manhaj Allah.⁸³

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa pada ayat 3 surah al-Ahzab seseorang Mukmin harus bersandar sepenuhnya kepada Allah swt., dalam segala urusan dan hal ihwalnya setelah didahului dengan melakukan segenap usaha dan ikhtiar yang semestinya secara maksimal. Karena Allah swt., semata Yang kuasa mendatangkan kemanfaatan dan menghalau kemadharatan. Jika Allah swt., sudah berkehendak, maka tiada satu orang pun yang mampu menentang dan melawan. Cukuplah Allah semata sebagai Penjaga dan Pemelihara segala urusan, hal ihwal dan keadaan.

Kesimpulannya adalah bahwa yang diinginkan oleh Allah swt., dengan ayat ini adaah menanamkan *sense of honour* dalam jiwa kaum Muslimin, rasa percaya diri, tidak usah menoleh dan menaruh harapan apa pun kepada musuh. Untuk mewujudkan maksud dan tujuan itu, ayat-ayat ini mengukuhkan hukum-hukum tersebut, yaitu bahwa Allah swt., Maha Mengetahui kemashlahatan, mana

⁸³Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyrahil, dan Muchotob Hamzah, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 217.

yang benar, tepat dan pas, lagi Mahabijaksana Yang tidak akan memerintahkan dan melarang melainkan sesuai dengan hikmah dan kebenaran hakiki. Karena itu, kewajiban pertama adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Kewajiban kedua adalah mengikuti wahyu Allah swt., karena sesungguhnya Allah swt., Maha Mengetahui apa yang baik bagi urusan para hamba. Kewajiban ketiga adalah bertawakal kepada Allah swt., dengan sebenar-benarnya, dan barangsiapa yang bertawakal kepada-Nya, niscaya Dia pasti mencukupkan segala keperluannya, dan cukuplah Allah swt sebagai Wakil Yang dipasrahkan dan dipercayai segala urusan.⁸⁴

c. Orang yang Tawakal Dicintai Allah

Kecintaan yang paling tinggi adalah kecintaan kepada Allah swt., dan Rasulnya, sebagaimana juga orang yang paling tinggi derajatnya adalah yang dicintai Allah dan Rasulnya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Ali-Imran/3: 159).⁸⁵

Battuanna:

“Jari sawa’ pammase pole di Puang Allah Taala i’o (Muhammad) malumu kedo lao ise’iya. Tenna’ mato’dor gau’ do’o anna makasar ate do’o tongang na napeakaraoio ise’iya di alleroangmu. Jari a’dappangani ise’iya anna pirau a’dappangan toi, anna sipirau tanggarango’o mie’ lalang di urusan di’o. Jari mua’ tepumi akkattamu

⁸⁴Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi ‘Aqidah wa Syarīah wa Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, jilid 11, h. 249.

⁸⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 95.

*pattawakalmo'o lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala naelo'i sanna'i to mattawakal (Lao)."*⁸⁶

Awal ayat membicarakan kemuliaan akhlak Rasul terhadap para sahabatnya, sehingga mereka tetap bersama beliau dalam kemuliaan akhlak rasul terlihat dari kesucian jiwa, kedermawanan, jelas dan tegas dalam pembicaraan, bersikap lemah lembut, pemaaf, dan kerendahan hati yang sempurna. Beliau juga mengutamakan konsultasi dengan yang lain melalui musyawarah yang menjadi prinsip kehidupan, urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan. Setelah melakukan usaha secara maksimal Rasul senantiasa menyerahkan hasilnya (bertawakal) kepada Allah. Orang yang bertawakal akan dicintai Allah.

d. Orang yang Bertawakal akan Mendapat Kenikmatan Dunia Akhirat

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنَبَوِّنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. Dan orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui, (al-Nahl/16 :41-42)⁸⁷

Battuanna:

*"Anna to mellunggu' (hijrah) sawa' Puang Allah Taala dipurana digau' bawang, Iyami' tongang na mambei'i engeang malolo di baona lino. Anna sitongangna appalang ahera' la'bi kaiyang, mua' diangi ise'iya ma'issang. (Iyamo) to sa'bar anna sangga' tipolo laoi di Puang ise'iya mattawakal."*⁸⁸

Ibnu 'Āsyūr mengemukakan, "Setelah pada ayat-ayat yang lalu dinyatakan bahwa kebangkitan setelah kematian merupakan ke niscayaan kerna merupakan jalan untuk menetapkan siapa yang benar dan siapa yang salah. Ketika itu

⁸⁶Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 113.

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 378.

⁸⁸Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 514–515.

diketahui secara pasti dan nyata bahwa orang-orang kafir adalah para pembohong. Maka pada ayat ini dikemukakan balasan yang diterima orang-orang beriman.

Orang-orang yang berhijrah setelah dizalimi, akan mendapat tempat yang baik di dunia. Dan diakhirat akan mendapat pahala yang besar, berupa jannah yang memiliki ruangan yang indah. Mereka itu adalah orang-orang yang sabar dan tawakal kepada Tuhannya.

e. Mampu Menjaga Diri dari Gangguan Syaitan

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ

Terjemahan

Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah. (QS. al-Nahl/16: 98-100).⁸⁹

Battuanna

“Jari mua’ mambacao Koroang, sitinayanna merau petturundungan lao di Puang Allah Taala pole di setang iya dilipas. Sitongangna iya di’o setang-o andiang diang akkuasangna lao di to matappa’ anna mattawakal lao di Puangna. Sitongangna akkusangna (setang) sangga’ lao tappa’ di to mala nala menjari pangulunna anna to mappa’dua (lao di Puang Allah Taala).”⁹⁰

Tampak pada ayat-ayat diatas bahwa syaitan tidak akan mampu mengganggu orang beriman dan bertawakal. Mereka hanya mampu mempengaruhi orang kafir yang menjadikan mereka pemimpin. Wahba az-Zuhaili ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan, syaitan memiliki kekuatan, tetapi ia tidak mampu menguasai orang-orang yang membenarkan akan bertemu

⁸⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 388.

⁹⁰Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 526–527.

dengan Allah swt., (orang-orang beriman) dan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya.

f. Mampu Bertahan Menghadapi Musuh

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۗ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ ۗ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Terjemahan:

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, “(Kewajiban kami hanyalah) taat.” Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung. (QS al-Nisa/4: 81)⁹¹

Battuanna:

“Anna ise’iya (to munape’) ma’uang: “(Awajika’i sangga’) tunru’. Anna mua’ diangmi ise’iya lesse’ mating, diangmi sambareang ise’iya ma’ator cara di wattu bongi (mappapia putusan) sillaengan iya pura napau. Puang Allah Taala manulis cara mi’apa iya naator ise’iya di wattu bongi. Jari peppondo’o pole ise’iya anna pattawakalo’o lao di Puang Allah Taala. Sukku’mi Puang Allah Taala menjari Petturundung.”⁹²

Ketahanan menghadapi musuh, bukan hanya ketahanan persenjataan, terutama bila diprediksi akab ada pembangkangan yang dilakukan oleh kaum munafiq, karena ketika di depan Rasul dan orang mukmin mereka menyatakan taat, tetapi ketika mereka sudah berkumpul secara khusus, mereka melakukan persekongkolan untuk menghancurkan Islam. Namun diperlukan keimanan yang kuat kepada Allah swt., dan bertawakal kepadanya. Sekalipun Rasul dan orang-orang mukmin tidak mengetahui tipu daya kaum munafik, namun Allah swt., mencatat dan melihat kesepakatan busuk mereka. Oleh karena itu Allah swt., memerintahkan umat Islam untuk selalu bertawakal kepada Allah swt., dan meyakini bahwa Allah swt., adalah sebaik-baik pelindung.

⁹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 164.

⁹²Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 162.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَا لَنَا إِلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ^{٩٣}

Terjemahan:

Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri. (QS Ibrahim/14: 12)⁹³

Battuanna:

“Anna mangapa iyami’ na andiang mattawakal lao di Puang Allah Taala anna Iya (Puang) pura mepatiroi tangalalang di iyami’, anna iyami’ tongang na sa’bar di pappesara-saramu di iyami’. Anna sitinayannai sangga’ lao di Puang Allah Taala tappa’i mattawakal to mattawakal.”⁹⁴

Siapapun yang berdakwah menyampaikan ayat-ayat Allah swt., akan menghadapi resiko fisik dan psikis, sebagaimana diutarakan pada ayat ini. Namun para mujahid dakwah tidak akan gentar menghadapinya karena yakin berada dijalan Allah swt. Bahkan, mereka akan terus-menerus sabar dan tabah atas segala gangguan yang datang. Orang yang bertawakal akan selalu berserah diri kepada Allah swt.

⁹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 356.

⁹⁴Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 483.

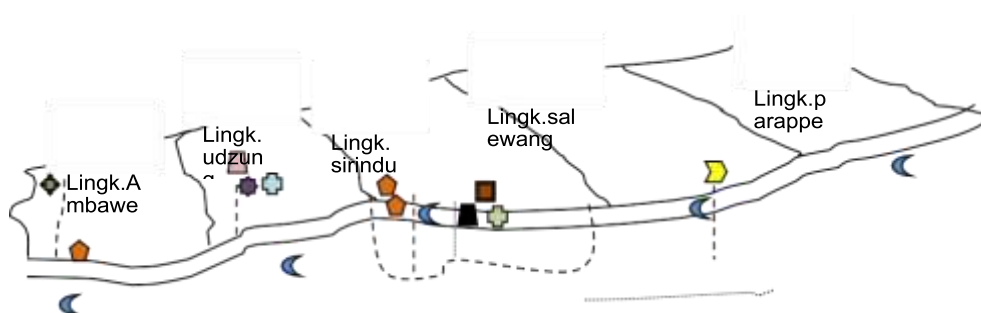
BAB IV
RESEPSI AYAT-AYAT TAWAKAL MASYARAKAT
KELURAHAN SIRINDU

A. Gambaran Umum Kelurahan Sirindu Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene











Kelurahan Sirindu adalah salah satu dari 2 kelurahan dan 13 desa dalam wilayah Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene dengan panjang pantai 1.6 Km yang terletak di pesisir utara Kecamatan Pamboang dengan luas wilayah 1.4 Km.


Kelurahan Sirindu terdiri dari 5 Lingkungan yang berada di Pesisir pantai yaitu : Parappe, Salewang, Sirindu, Udzung, dan Ambawe serta meliputi 10 RT. Secara geografis Kelurahan Sirindu dengan bentuk permukaan tanah datar yang berada di sepanjang pesisir pantai dan sebagian tanah perbukitan dengan ketinggian dari permukaan laut 200-300 Meter, sedangkan curah hujan 1900 mm / Tahun dengan suhu rata-rata 26-32 c.

Kelurahan sirindu berbatasan sebelah utara dengan kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana, sebelah timur Desa Adolang dan Desa Adolang Dhua, sebelah selatan Desa Balombong dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Jumlah penduduk Kelurahan Sirindu adalah 1858 Jiwa. Dan penduduk Kelurahan Sirindu Mayoritas beragama Islam dengan sarana tempat Ibadah 5 Masjid. Adapun peta lokasi Kelurahan Sirindu sebagai berikut :



Keterangan :

-  ❖ Masjid Salewang (TPA & Permata)
-  ❖ Pos Kamling
-  ❖ Pustu
-  ❖ Rumah Sehat
-  ❖ Ktr Lurah Sirindu
-  ❖ SDN
-  ❖ Posyandu
-  ❖ BKB
-  ❖ SLTPN 2 Sirindu
-  ❖ Paud

Jalan Poros: 
 Jalan Lingkungan : - - - - -
 Jalan Setapak : - - - - -
 Batas Lingkungan : - - - - -

Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkatan umur:

1. Lingk. Sirindu

0-12	bulan : 7 Orang	35-39	Tahun : 35 Orang
1-4	Tahun : 20 Orang	40-44	Tahun : 27 Orang
5-9	Tahun : 47 Orang	45-49	Tahun : 25 Orang
10-14	Tahun : 50 Orang	50-54	Tahun : 20 Orang
15-19	Tahun : 40 Orang	55-59	Tahun : 13 Orang
20-24	Tahun : 65 Orang	60-64	Tahun : 14 Orang
25-29	Tahun : 42 Orang	65	Tahun : 20 Orang
30-34	Tahun : 35 Orang		
Jumlah	316 Orang	Jumlah	154 Orang

2. Lingk. Ambawe

0-12	Bulan : 7 Orang	35-39	Tahun : 12 Orang
1-4	Tahun : 20 Orang	40-44	Tahun : 7 Orang
5-9	Tahun : 26 Orang	45-49	Tahun : 13 Orang
10-14	Tahun : 20 Orang	50-54	Tahun : 5 Orang
15-19	:Tahun: 25 Orang	55-59	Tahun : 18 Orang
20-24	Tahun : 23 Orang	60-64	Tahun : 11 Orang
25-29	Tahun : 18 Orang	65	Tahun : 7 Orang
30-34	Tahun : 12 Orang		
Jumlah	: 151 Orang	Jumlah	: 73 Orang

3. Lingk. Udzung

0-12	Bulan : 11 Orang	35-39	Tahun : 27 Orang
1-4	Tahun : 36 Orang	40-44	Tahun : 28 Orang
5-9	Tahun : 62 Orang	45-49	Tahun : 26 Orang
10-14	Tahun : 50 Orang	50-54	Tahun : 22 Orang
15-19	Tahun : 54 Orang	55-59	Tahun : 13 Orang
20-24	Tahun : 40 Orang	60-64	Tahun : 14 Orang
25-29	Tahun : 46 Orang	65	Tahun : 15 Orang
Jumlah : 337 Orang		Jumlah : 145 Orang	

4. Lingk. Salewang

0-12	Bulan : 7 Orang	35-39	Tahun : 29 Orang
1-4	Tahun : 27 Orang	40-44	Tahun : 21 Orang
5-9	Tahun : 36 Orang	45-49	Tahun : 19 Orang
10-14	Tahun : 47 Orang	50-54	Tahun : 17 Orang
15-19	Tahun : 37 Orang	55-59	Tahun : 13 Orang
20-24	Tahun : 37 Orang	60-64	Tahun : 8 Orang
25-29	Tahun : 28 Orang	65	Tahun : 16 Orang
30-34	Tahun : 27 Orang		
Jumlah : 246 Orang		Jumlah : 123 Orang	

5. Lingk. Parappe

1-12	Bulan : 9 Orang	35-39	Tahun : 20 Orang
1-4	Tahun : 13 Orang	40-44	Tahun : 13 Orang
5-9	Tahun : 15 Orang	45-49	Tahun : 15 Orang
10-14	Tahun : 25 Orang	50-54	Tahun : 14 Orang
15-19	Tahun : 29 Orang	55-59	Tahun : 7 Orang
20-24	Tahun : 26 Orang	60-64	Tahun : 8 Orang
25-29	Tahun : 22 Orang	65	Tahun : 10 Orang
30-34	Tahun : 11 Orang		
Jumlah : 250 Orang		Jumlah : 87 Orang	

Kelurahan Sirindu merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Terdiri dari 13 desa dan 2 kelurahan berada di Kecamatan Pamboang. Letak wilayah Kecamatan Pamboang termasuk Sirindu diapit atau dekat dengan pesisir laut dan pegunungan. Sehingga menurut observasi peneliti dominan masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan petani serta pegawai swasta dan kantor. Untuk lebih detailnya, kami akan merinci sesuai bidang potensi desa sebagai berikut:

1. Potensi Kelurahan

a. Potensi Perkebunan dan Pertanian

NO	JENIS KOMODITI	LAHAN (Ha)	PRODUKSI (Ton)
1	Kelapa Dalam	100	15
2	Kelapa Hybrida	5	3
3	Kakao	3	2
4	Jambu Mentek	70	5
5	Kapok	10	1
6	Pisang	25	12.5
7	Mangga	11	22
8	Ubi Kayu	20	20
9	Ubi Jalar	12	3.6
10	Kacang Tanah	10	18
11	Kacang ijo	15	30
12	Jagung	18	9

b. Potensi Kelautan dan Perikanan

No.	KOMODITI	PRODUKSI (Ton)
1	Tuna	2 Ton
2	Tappilalang	5 Ton
3	Ambu	1 Ton
4	Layang	1 Ton
5	Cumi-Cumi	5 Ton

c. Potensi Peternakan

No.	KOMODITI	JUMLAH EKOR	HARGA PRODUKSI (Rp.)
1	Sapi	100	500.000.000,-
2	Kambing	200	200.000.000,-
3	Ayam	1000	30.050.000,-

4	Itik	50	2000.000.-
---	------	----	------------

d. Potensi Industri Makanan

1. Kerupuk ubi kayu dengan 3 macam rasa :

- Rasa Manis
- Rasa Tawar
- Rasa Asin

2. Industri Minyak Goreng (Minyak Mandar)

3. Industri Sambal goreng ikan Tuna

e. Potensi Industri Kerajinan

1. Industri Kerajinan Tangan

2. Industri Kasur (Salewang dan Sirindu)

3. Industri Pembuatan Perahu Kecil (Bandecceng,
Sande- sande dan Lepa-lepa)

2. Usaha Kelurahan

Beberapa rumah warga menjadikan wilayah rumahnya sebagai sarang burung wallet, karena jika dilihat dari kondisi penempatan sarang wallet sangat memungkinkan, apalagi semakin banyak sarang wallet atau rumah maka semakin banyak pula burung wallet yang berdatangan ke wilayah tersebut. Hal ini menurut kami cukup menarik karena pendapatan usaha walet cukup menjanjikan.

Berdasarkan hasil observasi kami, Kelurahan Sirindu memiliki banyak potensi yang dapat berkembang dan yang sudah berkembang pesat salah satu usaha yang sudah berkembang adalah pembuatan minyak pamboang.

3. Organisasi Kelurahan

a. Remaja Masjid/Mushollah

Sejauh survei yang kami lakukan, dusun yang aktif dengan organisasi Remaja Masjid (remas) hanya terdapat di Lingkungan Sirindu . Mereka mempunyai salah satu program kerja unggulan

yaitu melaksanakan yasinan pada malam jum'at di selingi dengan pembacaan al-barazanji.

Remaja Masjid Jami' Sirajuttalibin Sirindu hanya aktif di waktu – waktu tertentu saja. Kebanyakan anggota dari Remaja Masjid Jami' Sirajuttalibin ini kadang berada diluar daerah. Mereka melanjutkan pendidikan di luar daerah, sehingga program kerja yang direncanakan untuk di eksekusi bersama tidak terlaksana sesuai dengan apa di harapkan karena kekurangan anggota.

b. Posyandu

Posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan berbasis masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan bangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dan memperoleh pelayanan kesehatan.

Posyandu di Kelurahan Sirindu berjalan lancar. Ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi gizi buruk anak-anak dan pengurangan stanting yang ada di Kelurahan Sirindu

B. Resepsi Ayat-ayat Tawakal dalam Mencari Nafkah Bagi Masyarakat di Kelurahan Sirindu Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

Penulis dalam mengungkap makna resepsi ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah pada masyarakat kelurahan Sirindu menggunakan pendekatan resepsi Ahmad Rafiq, dalam disertasinya resepsi terbagi menjadi tiga tipologi, antara lain, resepsi eksegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan,

resepsi estetis berarti tindakan meresepsi pengalaman ilahiyah melalui cara estetis, memuja keindahan dari Al-Qur'an sebagai object, dan resepsi fungsional adalah gaya resepsi yang lebih memperlakukan teks dalam hal ini mushaf dengan tujuan praktikal dan manfaat yang didapatkan oleh pembaca.⁹⁵

Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua pendekatan resepsi yakni, *pertama*, resepsi eksegesis dalam hal ini untuk mengungkap bagaimana resepsi para tokoh agama di kelurahan Sirindu terhadap ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah. *Kedua*, resepsi fungsional digunakan untuk mengungkap bagaimana resepsi masyarakat awam di kelurahan Sirindu terhadap ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah.

1. Resepsi Eksegesis Terhadap Ayat-ayat Tawakkal dalam Mencari Nafkah bagi Tokoh Agama di Kelurahan Sirindu

Masyarakat di kelurahan Sirindu mengapresiasi al-Qur'an secara positif. Salah satu indikasi konkrit ke arah resepsi eksegesis tersebut yaitu diadakannya pembacaan Al-Qur'an di masjid setiap malam oleh anak-anak di lingkungan Sirindu. Kegiatan tersebut dibina oleh para panitia masjid dan para remaja masjid. Pada umumnya, masyarakat kelurahan Sirindu dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an hanya terbatas pada membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya. Sementara untuk memahami Al-Qur'an mereka cenderung mendengarkan penjelasan dari ustadz karena adanya kehati-hatian jangan sampai salah dalam memahami suatu surah atau ayat dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan *Living Qur'an* ditemukan bahwa masyarakat di kelurahan Sirindu memahami Ayat-ayat tawakal sebagai berikut:

⁹⁵Saifuddin Zuhri Qudsy and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 69.

a. Berserah Diri kepada Allah setelah Melakukan Usaha

Khusus dalam resepsi eksegesis bagi tokoh agama beberapa memahami bahwa tawakal dalam mencari nafkah adalah menyerahkan diri kepada Allah swt., dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam usaha mencari nafkah atau bekerja hendaknya melakukan dengan bersungguh-sungguh sesuai dengan aturan agama dan anjuran Rasulullah saw., kemudian melakukan ikhtiar yang semaksimal mungkin. Sedangkan untuk hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Karena apabila tidak ada tawakal dalam suatu pekerjaan, maka pekerjaan itu tidak akan sempurna. Sebagaimana yang dituturkan oleh Sirajuddin, salah satu imam masjid Jami Sirajut Thalibin yang ada di kelurahan Sirindu.

“Bahwa tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah swt., dengan melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, hubungannya dengan kerja ya harus serius dan bersungguh-sungguh menjalankan kerja lalu kemudian setelah itu serahkan kepada Allah swt. Dalam mencari nafkah tawakal sangat berperan penting, apalagi kita sebagai umat Islam mencari nafkah itu kan ibadah, ibadahnya itulah terkandung dalam tawakal mencari itu harus sesuai dengan anjuran Rasul bahwa dalam mencari nafkah itu harus tawakal karena apa bila tidak ada tawakal maka pekerjaan itu tidak akan sempurna.”⁹⁶

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh bapak Sirajuddin, informan yang lain pun memahami bahwa tawakal dalam mencari nafkah adalah berserah diri kepada Allah swt., setelah berikhtiar. Dalam mencari nafkah atau melakukan semua aktivitas, sikap tawakal sangat penting untuk diterapkan. Hal ini disebabkan sikap tawakal bisa menjadi solusi dalam mengatasi sikap gampang menyerah atau putus asa. Di sisi lain dalam melakukan suatu pekerjaan atau usaha seseorang sudah melakukan usaha yang sangat maksimal, namun hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada keadaan tersebut orang yang tidak menerapkan tawakal akan sangat mudah putus asa. Oleh karena itu,

⁹⁶Sirajuddin, Imam Masjid Jami Sirajut Thalibin Kelurahan Sirindu, Kecamatan Pamboang, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022.

tawakal sangat penting apa lagi dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini pun sejalan dengan yang dijelaskan oleh Akhsan, guru agama yang ada di lingkungan sirindu, ia menuturkan:

“Tawakal adalah berserah diri kepada Allah swt., setelah berikhtiar atau berusaha, dalam mencari nafkah tawakal sangat penting dalam segala aktivitas apalagi tawakal bisa dikatakan kebalikan dari putus asa kita berusaha jangan sampai cuma berusaha saja kemudian tidak berhasil, jadi bisa-bisa kita putus asa itulah kenapa tawakal sangat penting apalagi dalam aktivitas sehari-hari.⁹⁷

Pemahaman mengenai tawakkal ini diperoleh dari penjelasan orangtua/guru dan buku yang mereka pelajari, hal ini sebagaimana yang dipahami dan dijelaskan dalam QS Ali-Imran/3:159.

Allah berfirman dalam QS Ali ‘Imran/3: 159.

﴿۱۵۹﴾ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan:

Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.⁹⁸

Battuanna:

“Jari mua’ tepumi akkattamu pattawakalmo’o lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala naelo’i sanna’i to mattawakal (Lao).⁹⁹

b. Berusaha dan Berdoa

Ada juga yang memahami bahwa tawakal adalah berusaha dan berdo’a. Karena berdoa setelah beribadah atau sebelum melakukan pekerjaan adalah salah satu bentuk tawakal atau berserah diri kepada Allah swt.

Bagi masyarakat Sirindu berdoa adalah suatu hal yang sangat penting apalagi dalam usahanya mencari nafkah. Walaupun begitu mereka memahami bahwa dalam urusan rezeki berdo’a saja tidak cukup, akan tetapi harus disertai

⁹⁷Akhsan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelurahan Sirindu, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022.

⁹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 95.

⁹⁹Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 113.

dengan usaha. Kerena dalam mencari rezeki memang berat, banyak hambatan-hambatan yang harus dijalani. Untuk itu mereka memahami bahwa sebelum menikah harus benar-benar mempersiapkan diri secara finansial maupun agama. Seperti yang di tuturkan oleh Marsuki, salah satu panitia masjid di Lingkungan Sirindu.

”Menurut saya itu tawakal kan sambil berusaha sambil juga berdo’a dibutuhkan memang itu berdo’a kalau selesai sholat kemudian setelah itu kita berusaha mencari rezeki jangan cuman berdo’a dirumah lantas tidak berupaya untuk berusaha mencari rezeki itu sekalipun memang dalam mencari rezeki memang berat, maka dari itu sebelum menikah harus betul-betul mempersiapkan diri secara finansial maupun agama. Jadi namanya bertawakal berdo’a sambil berusaha”.¹⁰⁰

Hal ini sebagaimana yang dipahami dalam QS al-Jumu’ah/62:10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahan:

“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (Al-Jumu'ah/62:10)¹⁰¹

Battuanna:

*“Jari mua’ purami dipogau’ sambayang, jari siasembur-mo’o mie’ di baona lino, anna itai’i palla’birangna Puang Allah Taala anna ingarangi Puang Allah Taala mai’di mamoare’o mie’ sumaro.”*¹⁰²

c. Menjadikan Allah sebagai Wakil

Salah satu tokoh agama memaparkan tawakal dengan lebih mendetail lagi. Ia menjelaskan bahwa tawakal jika merujuk pada nash secara langsung baik Al-Qur’an maupun hadis-hadis nabi dapat dipahami bahwa tawakal yang sesungguhnya adalah mewakilkan atau menjadikan Allah swt., sebagai wakil untuk setiap persoalan. Baik itu persoalan pribadi maupun persoalan yang bersifat

¹⁰⁰Marzuki, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022

¹⁰¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 95.

¹⁰²Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 113.

umum. Karena jika menelusuri kata tawakal *wakala yuwakilu tawakkilan* artinya memperwakilan. Jadi menurutnya kaitannya dengan tawakal bahwa memang tidak ada yang patut dan tidak ada orang yang bisa ditempati mewakili sesuatu apalagi persoalan kehidupan kecuali Allah swt. Karena tidak ada yang bisa memberikan pertolongan secara sempurna kecuali Allah swt. Hal ini sebagaimana yang tergambar dalam wawancara yang dilakukan bersama Ustadz Nasruddin selaku Mubalig di Kelurahan Sirindu:

“Berbicara tentang tawakal bisa merujuk pada nash secara langsung baik Al-Qur’an maupun hadis-hadis nabi, namun sebelumnya bahwa asal kata atau akar kata dari tawakal *wakala yuwakilu tawakkilan* artinya memperwakilan. Jadi tawakal itu sesungguhnya mewakili suatu persoalan baik persoalan pribadi maupun secara umum. Kaitannya dengan tawakal atau mewakili sesuatu itu, maka menurut keyakinan kita bahwa memang tidak ada yang patut dan memang tidak akan ada orang yang bisa kita tempati mewakili sesuatu itu apalagi menyangkut persoalan kehidupan kecuali Allah swt., karena memang tidak ada yang bisa memberikan pertolongan secara sempurna kecuali Allah swt.¹⁰³

Hal ini juga dijelaskan dalam QS. Ali-Imran/3: 160 sebagaimana yang dipahami oleh Ustadz Naruddin.

Allah berfirman:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَحْذِلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahan:

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (QS. Ali-Imran/3:160).¹⁰⁴

Battuanna:

“*Mua’ Puang Allah Taala mattulungo’o mie’, jari andiang diang tau na mala makkalao mie’, anna mua’ na pappaso’na-so’naio mie’ Puang Allah Taala (andiand mambei pattulungna), jari inai kira-kira na mala*

¹⁰³Nasruddin, Muballig dan Petani, Kelurahan Sirindu, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022.

¹⁰⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 1, h. 95.

mattulungo' o mie' selaengna Puang Allah Taala di puranamo di'o? Anna sangga' lao di Puang Allah Taala to matappa' mattawakkal."¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara di atas, lebih lanjut Ustadz Nasrudin mengemukakan sebagai berikut:

Dalam konsep tawakal memang dikhususkan kepada Allah swt. Karena jika berharap kepada seseorang tawakal tidak akan sempurna bahkan sering kali yang didapatkan adalah kekecewaan.

Tawakal juga menjadi solusi agar tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupan. Makanya orang yang benar-benar bertawakal kepada Allah swt., yang senantiasa berpasrah dan berserah diri kepada-Nya, selalu menyerahkan persoalan kepada Allah swt., lambat laun sekalipun tidak spontan tapi pada akhirnya akan mendapat pertolongan dari Allah swt. ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Al-Ṭalāq/65: 3

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿﴾

Terjemahnya:

“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”.¹⁰⁶

Battuanna:

*“Anna inai-inai mattawakkal lao dipuang Allah Taala, napominasai Puang Allah Taala na mappasukku' (parallunna). Sitongangna Puang Allah Taaa mappogau' urusan-Na (iya napoelo'). Sitongangna Puang Allah Taala pura maanna atattuang di inggannana seu-seuwa”.*¹⁰⁷

Dalam aspek mencari rezeki atau nafkah, hendaknya jangan mengandalkan kemampuan. Kerja saja apa adanya sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki,

¹⁰⁵Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 113.

¹⁰⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 3, h. 823.

¹⁰⁷Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 1045.

melakukannya dengan bersungguh-sungguh, setelah itu bertawakal kepada Allah swt., sepenuhnya. Menurut salah satu tokoh agama di Kelurahan Sirindu, Ustadz Nasruddin. Terkait dengan surah al-Ṭalāq ayat 2-3, Ia menjelaskan bahwa dalam mencari nafkah menurutnya ada dua tipe manusia antara lain:

Pertama, ada yang mengandalkan kepada kemampuannya dalam artian mereka bertawakal akan tetapi tawakal yang dimiliki belum sempurna. Karena selain berharap kepada Allah mereka juga lebih cenderung mengandalkan atau berfikir dan berharap pada kemampuan yang dimiliki. Sehingga hal ini terkadang membuatnya sombong karena sejatinya berfikir bahwa hasil dari usahanya itu karena kemampuan dirinya sendiri.

Kedua, adalah benar-benar hanya bergantung dan berharap pertolongan dari Allah swt., tidak berharap kepada manusia atau berharap dari kemampuannya. Orang-orang semacam ini sudah mencapai tingkat tertinggi dalam bertawakal yang memang susah dicapai bagi kebanyakan orang. Hal ini sudah ia buktikan sendiri dari apa yang disaksikan pada guru-gurunya atau ulama-ulama terdahulu. Ustadz Nasruddin juga mengatakan bahwa:

“Dalam mencari nafkah atau rezeki bahwa memang itu semua adalah urusan kita karena memang dalam agama dianjurkan untuk mencari nafkah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sesuai dengan anjuran agama dan disamping itu pula diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah swt. Khusus orang yang tawakal artinya, orang yang betul-betul bertawakal kepada Allah swt., bisa saja mendapat rezeki dari mana-mana saja”¹⁰⁸

2. Resepsi Fungsional Masyarakat Awam di Kelurahan Sirindu terhadap ayat- ayat tawakal dalam Mencari Nafkah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka di temukan beberapa model resepsi fungsional terhadap ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah. Pengamalan surah atau ayat Al-Qur'an terkait dengan sikap tawakal

¹⁰⁸Nasruddin, Muballig dan Petani, Kelurahan Sirindu, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022.

dalam mencari nafkah, yaitu Ada beberapa amalan yang dilakukan masyarakat kelurahan Sirindu dalam bertawakal kepada Allah swt., antara lain:

a. Membaca Basmalah

Arti tawakal adalah yakin dan percaya akan bantuan dan pertolongan Allah. Ini berarti bahwa tawakal adalah amalan hati. Berdasarkan hal ini, tawakal hanya berlaku di dalam amal yang diridhai atau diperbolehkan oleh Allah. Karena pada dasarnya amal perbuatan setiap mukmin memang tidak boleh keluar dari koridor ini, namun dianjurkan hendaknya sikap tawakal dibarengi dengan amal lisan, seperti membaca Basmalah.

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَتَمُّ

Artinya:

“Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan ‘bismillahirrahmanir rahiim’, amalan tersebut terputus berkahnya.” (HR. Al-Khatib dalam Al-Jami’, dari jalur al-Rahawai dalam al-Arba’in, as-Subki dalam tabaqathnya)¹⁰⁹

Masyarakat di kelurahan Sirindu memahami pentingnya membaca basmalah apabila hendak melakukan aktivitas mereka meyakini bahwa selain memperbaiki niat memulai dengan ucapan basmalah adalah hal yang sangat penting untuk memperoleh keberkahan dan ridho dari Allah swt. Hal ini merupakan salah satu bentuk tawakal kepada Allah Swt, ini tergambar pada wawancara yang dilakukakan dengan Masnah.

“Parallu sanna’i bertawakal lao di puang penting sanna’i apa lagi bassa ita’to islam merau-rau assalamakang meminta rezeki pada tuhan, mua’ bassa ita’ apa lagi ita’ di’e to awam sangga’ nelayan anna’ pa’balu’ mua’ bassa lao nalamba pergi menjual Cuma itu saya do’a dan niat mudah-mudahan dimudahkan rezekinya, cepat habis laku jualan-jualan, ya mattawakal tau lao puang mudah-mudahan bale’ lakui jual-jualan mudah rezeki, mua’ bassa ayat atau surah tertentu diamalkan andiang secara khusus, sangga basmalah”.

¹⁰⁹Muhammad Nāṣir al-Dīn Albānī, *Dhaif al-Jāmi’ al-Saghīr* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1969), h. 613.

“Kita sangat perlu bertawakal kepada Allah karena itu penting. Kita sebagai orang Islam meminta keselamatan, meminta rezeki pada Tuhan, apa lagi kita ini yang masih awam yang berprofesi sebagai nelayan dan penjual ikan, kalau pergi menjual, saya berdoa dan berniat mudah-mudahan dimudahkan rezekinya, cepat habis laku jual-jualan, ya kita bertawakal mudah-mudahan jua lan kita cepat habis, kalau ayat atau surah tertentu yang diamalkan tidak ada yang khusus cuma basmalah saja.”¹¹⁰

Berdasarkan data di atas, diperoleh informasi bahwa ketika memulai dagangannya, ia terlebih dahulu memperbaiki niatnya kemudian berdo'a meminta keselamatan, rezeki serta keberkahan kepada Allah swt dengan senantiasa membaca basmalah.

Senada dengan yang disampaikan Masnah, Fathul Mu'in yang berprofesi sebagai supir mobil menjelaskan bahwa dalam mencari nafkah sikap tawakal sangat penting. Namun tawakkal dipahami oleh Fathul Mu'in bahwa tawakkal bukan hanya berdiam diri melainkan berusaha, berdo'a dan menyerhkan hasilnya kepada Allah swt. Adapun yang dilakukan Fathul Mu'in ketika ingin memulai pekerjaannya ia senantiasa membaca basmalah. Hal ini sebagai mana yang dituturkan pada wawancara sebagai berikut:

“Dalam mencari nafkah sikap tawakal sangat penting “mua’ pribadi karena supir otoa’toh mua’ lamba’ maitai dalle’to memang harus di iringi tawakal apa’ lamba tau di’e usaha toh ya’ mua’ andandiang palakang ya’ mattawakal bomi tau apa boleh bua’ diserahkan boi lao puang jari ia tawakal sangat penting dalam usaha mencari nafkah. Adapun amalan-amalan yang diamalkan yaitu selain basmalah niat dan juga itu do’a naik kendaraan dan ayat kursi”

“Dalam mencari nafkah sikap tawakal sangat penting, secara pribadi karena saya sopir mobil, kalau kita pergi mecari nafkah memang harus diiringi tawakal, karena kita pergi bekerja kalau tidak ada maka kita bertawakal, berserah diri kepada Allah. Adapun amalan yang diamalkan yaitu selain basmalah juga doa naik kendaraan dan ayat kursi”¹¹¹

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan Fathul Mu'in Ustadz Nasruddin sebagai seorang Mubalig., juga seorang Nelayan dan Petani, ketika dalam bekerja ia mengamalkan membaca 21 kali basmalah. Amalan tersebut

¹¹⁰Masanh, Penjual Ikan, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022.

¹¹¹Fathul Muin, *Driver* Kelurahan Sirindu, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022.

dilakukan ketika akan pergi melaut maupun ketika akan menanam sesuatu. Menurutnya pembacaan bismillah ini dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan yang baik. Hal ini di ibaratkan seperti pisau semakin diasah akan semakin tajam, bismillah ini semakin sering diamalkan akan semakin berkhasiat pula. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Nasruddin dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ustadz Nasruddin:

“Adapun amalan yang bisa dikerjakan dalam bentuk tawakal kepada Allah ialah ketika menanam sesuatu misalnya membaca basmalah 21x. Ketika pergi melaut membaca doa Nabi Nuh setelah di atas kapal sebelum jalan kita ambil air itu pakai tangan sambil membaca “*Lailaha illahu*” kita kasih masuk di perahu sebanyak 3x sedikit saja”.¹¹²

Berdasarkan wawancara di atas selain membaca basmalah memperbaiki niat dan memperbanyak doa, ada beberapa amalan lain yang juga diungkapkan oleh Ustadz Nasruddin antara lain:

b. Membaca Surah al-Waqiah

Seperti dengan surah Al-Qur’an yang lainnya, surah al-Waqiah juga memiliki keutamaan yang terkandung di dalamnya. Surah ini dikenal sebagai surah dengan keutamaan memperlancar rezeki bagi yang membacanya. Sebagaimana riwayat dari Ibn Mas’ud ra. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. berkata, surah al-Waqiah bisa menjadi doa terhindar dari kemiskinan bila dibaca tiap malam hari.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا"

Artinya:

Dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa yang

¹¹²Nasruddin, Mubalig dan Petani, Kelurahan Sirindu, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022.

membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam, niscaya tidak akan tertimpa kemiskinan selamanya. (HR. Baihaqi)¹¹³

Menurut Ustadz Naruddin memperbanyak membaca surah Al-Waqiah pagi dan sore hari maka InsyaAllah tidak akan mengalami kefakiran, selain memperbanyak membaca surah Al-Waqiah. Ustadz Nasruddin juga memperbanyak istigfar dan tasbih

Menurut Ustadz Nasruddin memperbanyak membaca istigfar adalah hal yang penting dan bisa mendapatkan ampunan dari Allah swt., menurutnya ada atau tidak dosa dan kesalahan yang kita lakukan hendaknya senantiasa kita beristigfar kepada Allah swt., karena dari istighfar yang ikhlas mendatangkan ampunan Allah dan memperoleh cintanya, maka orang-orang yang dicintai Allah swt., akan mendapat rezeki dan kebaikan yang tidak ia sangka-sangka serta membuat hajat atau do'a cepat terkabul. Hal ini tergambar dari jawaban beliau ketika peneliti menanyakan amalan yang ia kerjakan.

“Adapun amalan yang bisa dikerjakan dalam bentuk tawakal kepada Allah ialah memperbanyak Istighfar dan bertasbih, membaca surah al-Waqiah pagi dan sore”¹¹⁴

Ini sejalan dengan kandungan Al-Qur'an dimana keutamaan yang senantiasa beristighfar adalah mendapat kebaikan dunia. Tidak disangka-sangka bahwa dengan mengucapkan kalimat *astaghfirullah* dengan keikhlasan dan ketulusan akan mendapat kenikmatan dan kebaikan di dunia. Allah Swt., berfirman dalam QS. Hud/11: 3

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Terjemahnya:

¹¹³Abu Bakaq Al-Baihaqi, *Al-Jami' Syu'ab al-Iman*, jilid 4 (Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 2003), h. 119.

¹¹⁴Nasruddin, Muballig dan Petani, Kelurahan Sirindu, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022.

Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat).¹¹⁵

Battuanna:

*"Anna sitinayannao mie' merau a'dappang lao di Puang-mu anna me'atowa' lao di sese-Na. (mua' mappogau'o bassa di'o), anna Iya (Puang) na mambeio pappe-nyamang macoa (tarru-tarrus) di sesemu lambi' wattu iya pura di pattattu anna Iya (Puang) na mambei mesa-mesa to maappunnai palla'birang. Mua' meppondo'o mie', jari sitongangna marakkea' na naruaio mie' passessa allo iya kaiyang (keama')."*¹¹⁶

Selain ayat Al-Qur'an, keutamaan Istighfar juga banyak dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi saw. salah satunya dalam Musnad Ahmad dari Abdullah bin 'Abbas ra. berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda:

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya:

"Barangsiapa memperbanyak istighfar niscaya Allah akan menjadikan jalan keluar pada setiap kesulitan, dan kelapangan untuk setiap kesempitan serta memberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangka." (Musnad Ahmad No: 2123)¹¹⁷

c. Membaca Doa Nabi Nuh

Bagi seseorang yang keluar rumah, maka banyak perkara yang ditemui dalam berbagai urusan. Mungkin ada, ada yang menyenangkan dan ada pula yang menyusahkan. Misalnya ketika pergi melaut, maka dianjurkan membaca doa Nabi Yusuf dalam surah Hud ayat 41, sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

¹¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 2, h. 304.

¹¹⁶Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 411.

¹¹⁷Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 4 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 104.

Dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹¹⁸

Battuanna:

“..Sangana Puang Allah Taala di wattu sumombal anna di wattu molawu . Sitongangna Puangngu Masarro Pa’dappang na Makkesayang.”¹¹⁹

Do’a Nabi Nuh diamalkan ketika hendak melaut dengan cara mebacanya setelah di atas kapal lalu sebelum jalan ia mengambil air sebanyak 3x menggunakan tangan sambil membaca “Lailaha illahu” lalu air tersebut di masukkan ke perahu, hal ini tergambar pada wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ustadz Nasruddin.

Ketika pergi melaut membaca doa Nabi Nuh setelah di atas kapal sebelum jalan kita ambil air itu pakai tangan sambil membaca “*Lailaha illahu*” kita kasih masuk di perahu sebanyak 3x sedikit saja”.¹²⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selain dari amalan di atas ada juga informan yang memaparkan amalan lain, sebagai bentuk tawakal kepada Allah swt., antara lain:

d. Membaca Surah Yasin, al-Mulk, al-Sajadah, dan al-Dukhan

Rezeki tiap orang memang berbeda-beda, begitu pula dengan kelancaran rezekinya, maka dalam usaha memperlancar rezeki, membaca surah Yasin sangat dianjurkan. Begitu pula mengenai kemudahan dalam hal pekerjaan seperti yang diutarakan oleh al-Darimi.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ مَنْ قَرَأَ يَسَ حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلِهِ أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ

Artinya:

Ibnu Abbas berkata barangsiapa yang membaca surah Yasin ketika berada di waktu pagi niscaya diberikan kemudahan hingga hari itu hingga ia berada

¹¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid 2, h. 293.

¹¹⁹Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 421.

¹²⁰Nasruddin, Muballig dan Petani, Kelurahan Sirindu, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022.

di waktu sore, dan barangsiapa yang membacanya pada awal malam niscaya diberikan kepadanya kemudahan malam itu hingga hingga ia berada di waktu pagi. (HR. Al-Darimi no. 3285)¹²¹

Menurut Marsuki selaku tokoh masyarakat di Lingkungan Sirindu. Orang tuanya berpesan agar selalu rajin mengamalkan membaca surah yasin dan tiga surah lainnya yang biasa disebut dalam bahasa Mandar yaitu “*Sulapa*”. Hal ini tergambar dalam wawancara yang dilakukan bersama Marsuki.

“Setiap malam jum’at selalu membaca surah Yasin dan sulapa’ (surah al-Sajadah, al-Mulk, dan al-Dukhan) serta doa keselamatann dunia akhirat.” memang dianjurkan dari orang tua dulu itu membaca Yasin dan 3 surah itu.”

setiap malam jumat selalu membaca surah Yasin dan *Sulapa* (surah al-Sajadah, al-Mulk, dan al-Dukhan) serta doa keselamatan dunia akhirat. Memang dianjurkan dari orang tua dulu itu membaca surah Yasin dan 3 surah itu.”¹²²

Menurut Marsuki, selain membaca surah di atas, jika ingin rezeki lancar maka yang utama itu yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yakni dimulai dari hubungan keluarga, terutama kepada orang tua, istri maupun anak. Menurutnya menjaga hubungan yang baik dengan keluarga adalah hal yang sangat penting. Seperti dalam mendidik anak harus sabar dan jangan selalu marah-marah. Kemudian jangan selalu bertengkar dengan keluarga. Hal ini sebagaimana yang tergambar dalam wawancara yang dilakukan kepada Marsuki:

“Dalam mencari nafkah itu intinya itu kalau mauki’ ada rezekita karena dimulai dari keluarga jangki’ selalu bertengkar dengan keluarga, anak juga jangan selalu dimarahi, marah ji tapi jangan terlalu jangan dalam batin paling cuman di bibir saja sebelum berangkat kerja berpamitan kepada orang tua, meminta do’a dari kedua orag tua dan isteri.”

“Dalam mencari nafkah, supaya rezeki kita lancar itu dimulai dari keluarga, jangan selalu bertengkar, anak jangan selalu dimarahi, sebelum berangkat kerja berpamitan dengan orang tua, meminta doa dari keduanya dan isteri.”¹²³

¹²¹Imam Al-Darimi, *Musnad al-Darimi al-Ma’ruf*, jilid 4 (Riyadh: Dar al-Mugni Lilnasyar, 2000), h. 2151.

¹²²Marsuki, Tokoh Masyarakat Kelurahan Sirindu, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022.

¹²³Marsuki, Tokoh Masyarakat Kelurahan Sirindu, wawancara oleh penulis di Sirindu, 20 September 2022.

Memuliakan keluarga terutama kedua orang tua, istri dan anak adalah sesuatu yang penting dalam mencari rezeki. Ketika seorang suami memuliakan keluarganya, maka Allah akan mencukupkan rezeki baginya. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. dari Abu Rabi' Az Zahrani dan Qutaibah bin Sa'id.

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، كِلَاهُمَا، عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ، وَدِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدِينَارٍ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ أَبُو قِلَابَةَ: وَبَدَأَ بِالْعِيَالِ، ثُمَّ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ: وَأَيُّ رَجُلٍ أَعْظَمَ أَجْرًا مِنْ رَجُلٍ يُنْفِقُ عَلَى عِيَالٍ صِغَارٍ يُعْمَهُمْ، أَوْ يَنْفَعُهُمُ اللَّهُ بِهِ وَيُعِينِهِمْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Rabi' Az Zahrani dan Qutaibah bin Sa'id keduanya dari Hammad bin Zaid - Abu Rabi' berkata- Telah menceritakan kepada kami Hammad Telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma` dari Tsauban ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik dinar (uang atau harta) yang dinafkahkan seseorang, ialah yang dinafkahkan untuk keluarganya, untuk ternak yang depeliharanya, untuk kepentingan membela agama Allah, dan nafkah untuk para sahabatnya yang berperang di jalan Allah." Abu Qilabah berkata; Beliau memulainya dengan keluarga." Kemudian Abu Qilabah berkata; Dan laki-laki manakah yang lebih besar pahalanya dari seorang laki-laki yang berinfak kepada keluarga kecil, memuliakan mereka yang dengannya Allah memberikan manfaat dan memberikan kecukupan bagi mereka"¹²⁴

Selain memuliakan keluarga, Rasulullah saw., juga menganjurkan menjaga silaturahmi. Karena menjaga silaturahmi dapat melapangkan rezeki dan memanjangkan umur seperti yang di jelaskan dalam hadis Rasulullah saw., berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَحْبَبْتَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنَسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya:

¹²⁴Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 37, h. 118.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturrahmi."¹²⁵

¹²⁵Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993), h. 2232.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Kelurahan Sirindu tentang ayat-ayat tawakal dengan resepsi eksegesis dari tokoh agama diperoleh:

1. Berserah diri kepada Allah atas usaha yang telah dilakukan,
2. Berusaha dan berdoa
3. Menjadikan Allah sebagai Wakil

Adapun Resepsi fungsional dari pemahaman masyarakat di Kelurahan Sirindu menggunakan beberapa ayat dalam mencari nafkah:

1. Membaca basmalah sebelum
2. Membaca surah al-Waqiah
3. Membaca Surah Yasin setiap malam jum'at
4. Membaca surah al-Mulk, surah al-dukhan, surah al-sajadah
5. Membaca do'a nabi Nuh

B. Saran

Hemat penulis dalam penelitian ini, masyarakat kelurahan Sirindu sudah memahami tawakal dengan sangat baik, walaupun demikian penulis mengharapkan adanya bimbingan kepada masyarakat mengenai hakikat tawakal dan amalan yang bisa dikerjakan saat mencari rezeki agar hasil lebih maksimal. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka diperlukan kajian lebih mendalam mengenai tawakal dan bagaimana resepsi masyarakat mengenai ayat tawakal, terlebih lagi dalam penelitian ini hanya meneliti beberapa ayat saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M Ulil, "Resepsi al-qur'an masyarakat gemawang mlati yogyakarta," *QOF* 3, no. 1 (2019).
- Ahmad, Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati* Depok: Dar Taufiqiyah, 2016.
- Ahmad, Sarwat, *Istri Bukan Pembantu* Jakarta, 2019.
- Al-Baihaqi, Abu Bakaq, *Al-Jami' Syu'ab al-Iman* Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari* Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993.
- Al-Darimi, Imam, *Musnad al-Darimi al-Ma'ruf* Riyadh: Dar al-Mugni Lilnasyar, 2000.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Tawakkal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki* Jakarta Timur, 2010.
- Al-Qurthubi, Imam, *Al-Jami' li Ahkam Al Qur'an*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *al-Jāmi' al-Kabir* Beirut: Dar al-Gharb al-Islam, 1996.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqidah wa Syarīah wa Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn, *Dhaif al-Jāmi' al-Saghīr* Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1969.
- Aliyah, Muhimatul, "Konsep Tawakkal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari," *Jurnal Qof* 2, no.1 (2017).
- Anggito, Albi, dan John Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Sukabumi: Cv Jejak, 2018.
- Apriani, Peninda Nur, "Analisis Ayat-ayat Tawakkal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir AL-Azhar dan Tafsir Fizilal Al-Qur'an)." Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Azri, Faruq, "Tafsir Sufistik Al-Qusyairy Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, dan Tawakkal Dalam Lathaif Al-Isyarat." Skripsi Sarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020.
- Baidan, Nashruddin, dan Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Bodi, Muh Idham Khalid, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Fazilla, Nur, "Penanaman Sikap Tawakkal Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Mimbar Akademika* 6, no.1 (2021).
- Hanbal, Al-Imam Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal* Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Hasan, Muhammad Zainul, "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Media Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi di Lombok," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2020).

- Ikhwan, Asy'ari, "Konsep Tawakkal Menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kecerdasaan Spiritual." Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Java, Dedy, "Resepsi Al-Quran pada Tradisi Mujahadah Malam Jum'at Kliwon (Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Kec. Sirampong Kab. Brebes)." Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati (IAIN) Kota Cirebon, 2021.
- Kafiyah, Fitroh Ni'matul, "Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-Mulk (Studi Living Qur'an di Mushalla an-Nahdhiyah Kalibata Timur Jakarta Selatan)." Skripsi Sarjana, Institut Ilmu AL-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.
- Kementerian Agama RI, *Spiritualitas dan Akhlak* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Khairil, Muhammad, dan Iain Batusangkar, "Implementasi Pemahaman Ayat Al-Quran Tentang Rezeki di Kalangan Pemulung kota Padang," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020).
- Liansari, Norma, "Resepsi Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Kalangan Pemancing Di Desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin." Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Antasari, 2022.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Mutamaroh, Barokatul, "Al-Qur'an Sebagai Munajat: Resepsi Ayat-ayat Do'a Di Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga." Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.
- Nurmiati, Abubakar, Achmad, dan Aan Parhani, "Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an 1," *Journal of Social Religion reasearch* 6, no. 1 (2021).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi)* Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Qutb, Sayyid, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyrahil, dan Muchotob Hamzah Jakarta: Gema Insani, 2000.
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Saputri, Wahyu dian, "Resepsi Terhadap Al-Qur'an Oleh Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung (Analisis Informatif dan Performatif)." Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.
- Sari, Maula, dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Resepsi Thibbun Nabawi pada Hastag#JurusSehatRasulullah (JRS) Ala Zaidul Akbar." *Junal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 15, no. 1 (2021).
- Shihab, M. Quraish, *Secerca Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, 1 ed. Bandung: Mizan, 2007
- , *Tafsir Al-Mishbah* Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Siti, Syafitri, "Resepsi Lailatul Qadar." Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.
- Utama, Hanny Putra, "Hubungan Antara Tawakkal Dengan Adversty Quotient Pada Santri Madrasah Aliyah Amanatul Ummah Surabaya." (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Wahyuni, Oktavia, Zulmuqim, dan Radhiatul Hasnah, "Konsep tawakkal dalam QS. Ali-Imran (Tafsir Maudhu'i) serta implikasinya dalam pendidikan Islam," *Jurnal cerdas mahasiswa* 3, no. 1 (2015).

Zulfian, dan Happy Saputra, "Mengenal Konsep Tawakkal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021).

Lampiran I

KOESIONER RESPONDEN

Terimah kasih telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Tujuan utama kami adalah untuk meneliti **Resepsi ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah**. Jawaban berharga bapak/ibu akan menjadi masukan berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi salah satu alternatif penambahan ilmu secara ilmiah tentang **Resepsi ayat-ayat tawakal dalam mencari nafkah di masyarakat** Kelurahan. Sirindu Kecamatan Pamboang.

Tanggal Survei :

No Kuesioner:

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia (Tahun) :
4. Posisi Dalam Rumah Tangga:
5. Pendidikan Terakhir :
6. Alamat Domisili :
7. Lama Domisili :
8. Jumlah Anggota Keluarga :

1. Apa yang anda pahami tentang tawakal?

Jawab:

2. Apakah ayat tawakal diterima dengan baik di masyarakat Sirindu?

Jawab:

3. Apa pentingnya sikap tawakal dalam mencari nafkah?

Jawab:

4. Apa pendapat anda tentang ayat tawakal dalam mencari nafkah?

Jawab:

5. Bagaimana pemahaman anda mengenai salah satu ayat tawakal misalnya pada QS. at-Talaq ayat 2-3?

Jawab:

6. Apakah ada amalan yang dikerjakan sebagai bentuk tawakal?

Jawab :

7. Apa dampak penerapan sikap tawakal dalam mencari nafkah pada masyarakat Sirindu?

Jawab:

8. Pemahaman tentang tawakal di peroleh dari mana?

Jawab:

9. Adakah masyarakat yang tidak biasa membaca Al Qur'an ?

Jawab:

Lampiran II



Gambar 1. Wawancara bersama Bapak Marsuki



Gambar 2. Wawancara bersama Imam Masjid, Sirajuddin, S. Ag



Gambar 3. Wawancara bersama Guru Agama, Akhsan, S. Ag



Gambar 4. Wawancara bersama Ustadz Nasruddin



Gambar 5. Wawancara bersama Ibu Masnah



Gambar 6. Wawancara bersama Fathul Mu'in

Lampiran III

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat	Jenis Kelamin
1.	Akhsan S.Ag	48 Tahun	Guru Agama	Lingkungan Sirindu Kel.Sirindu	Laki-laki
2.	Masnah	58 Tahun	Pedagang/Nelayan	Lingkungan Sirindu Kel.Sirindu	Perempuan
3.	Fathul Mu'in	24 Tahun	Driver Lintas Sulawesi	Lingkungan Sirindu Kel.Sirindu	Laki-laki
4.	Marsuki	53 Tahun	Anggota BKKBN	Lingkungan Sirindu Kel.Sirindu	Laki-laki
5.	Nasruddin	58 Tahun	Muballig/Nelayan/ Petani	Lingkunan Ambawe Kel. Sirindu	Laki-laki
6.	Sirajuddin S.Ag	53 Tahun	Imam Masjid/Guru Agama	Lingkungan Sirindu Kel.Sirindu	Laki-laki

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nuri Audaini, lahir di Sirindu, Kabupaten majene pada 31 Desember 2000, Anak ke tiga dari sepuluh bersaudara pasangan Bapak M. Iqrar dan Ibu St. Salma memulai pendidikan pada jenjang **SD. No 8 Sirindu**, lulus tahun 2012 kemudian melanjutkan ke jenjang **SMP Negeri 2 Pamboang** (lulus tahun 2015) dan selanjutnya pada jenjang **SMA Negeri 1 Pamboang** (lulus tahun 2018) saat ini melanjutkan pendidikan di **Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene** dan lulus di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2018-2022).